

**INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS MUSLIM INDIA DALAM
PERKEMBANGAN ISLAM DI KOTA MEDAN TAHUN
1875-1960**

SKRIPSI

**Diajukan ke Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara Medan Untuk Melengkapi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)**



**OLEH:
NAMA: REZA REZKY**

NIM:0602171018

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
2021**

PERSETUJUAN SKRIPSI BERJUDUL

**INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS MUSLIM INDIA DALAM
PERKEMBANGAN ISLAM DI KOTA MEDAN TAHUN 1875-1960**

OLEH:

**NAMA: REZA REZKY
NIM:0602171018**

**Dapat disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Medan, 1 November 2021**

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Maraimbang Daulay, M.A
NIP: 19690629 199703 1 003**

**Drs. Kasron Nasution, M.Ag
NIP:196211182014111002**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam**

**Yusra Dewi Siregar, M.A
NIDN: 2013127301**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor :
Lampiran :
Hal : Skripsi an. Reza Rezky

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
UIN Sumatera Utara Medan
Di Medan

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Reza Rezky

NIM : 0602171018

Judul Skripsi : Interaksi Sosial Komunitas Muslim India

Dalam Perkembangan Islam di Kota Medan Tahun 1875-
1960

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan/ Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu sebagai Sarjana Humaniora.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Medan, 1 November 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Maraimbang Daulay, M.A
NIP: 19690629 199703 1 003

Drs. Kasron Nasution, M.Ag
NIP:196211182014111002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul , “**Interaksi Sosial Komunitas Muslim India Dalam Perkembangan Islam di Kota Medan Tahun 1875-1960**”. An Reza Rezky Nim. 0602171018 Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan pada 5 November 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

Medan, 5 November 2021

Panitia Sidang Munaqasyah

Prodi Sejarah peradaban Islam

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Yusra Dewi Siregar, M.A

NIDN: 2013127301

Dr. Jufri Naldo, M.A

NIDN.20260686002

Anggota

Penguji I

Penguji II

Dr. Maraimbang Daulay, M.A

NIP: 19690629 199703 1 003

Drs. Kasron Nasution, M.Ag

NIP:196211182014111002

Penguji III

Penguji IV

Dra. Achiriah, M.Hum

NIP. 196111241997031001

Dr. Irwansyah, M.Ag

NIP. 196110161992031001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reza Rezky
NIM : 0602171018
Tempat/ Tgl. Lahir : Tanjung Medan, 19 Maret 1998
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN SU
Medan
Alamat : Jl. Kota Pinang no 35 Rantau Utara 21411
Medan Deli 20241

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa SKRIPSI yang berjudul “**Interaksi Sosial Komunitas Muslim India Dalam Perkembangan Islam di Kota Medan Tahun 1875-1960**”, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 1 November 2021

Yang membuat pernyataan

RezaRezky
NIM: 0602171018

ABSTRAK



Nama : Reza Rezky
NIM : 0602171018
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ilmu Sosial
Judul Skripsi : Interaksi Sosial Komunitas Muslim India dalam Perkembangan Islam di Kota Medan Tahun 1875-1960.

Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana sejarah masuk dan berkembangnya komunitas muslim India di kota Medan serta bagaimana interaksi mereka dalam perkembangan Islam di kota Medan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sejarah kedatangan dan perkembangan komunitas muslim India di kota Medan dan untuk mengetahui bagaimana interaksi mereka dalam perkembangan Islam di kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan melalui empat tahap yakni heuristic, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. dengan memakai tiga teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengunjungi langsung lokasi penelitian seperti perkampungan muslim India di kota Medan dan mengumpulkan beberapa sumber literatur.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Kedatangan komunitas muslim India di kota Medan diawali dengan menyiarkan agama dan berdagang. Awal mereka datang bukan serta-merta bisa langsung berdagang, komunitas muslim India di kota Medan mereka datang bersamaan dengan orang India yang beragama Hindu mereka bekerja sebagai kuli perkebunan tembakau di Sumatera Timur pada tahun 1850. Selain faktor berdagang dan berdakwah alasan lain komunitas muslim India di kota Medan adalah karena faktor konflik antara muslim India dengan hindu dan juga Sikh, menyebabkan mereka mencari perlindungan ke wilayah Hindia-Belanda khususnya kota Medan, hal ini bersamaan dengan masuknya tentara Sekutu pada tahun 1946 untuk merebut kembali Hindia-Belanda dari laskar-laskar rakyat Indonesia akan tetapi banyak dari tentara berbangsa India melakukan disersi militer dan bergabung dengan pasukan pejuang kemerdekaan Indonesia. Interaksi komunitas muslim India di kota Medan dapat dilihat dari beberapa segi bidang yakni agama, perniagaan, pernikahan dan budaya, hingga politik.

Kata Kunci: Interaksi Sosial; Muslim India; Kota Medan

Pembimbing I

Dr. Maraimbang Daulay, M.A
NIP: 19690629 199703 1 003

ABSTRACT



Name : Reza Rezky
NIM : 0602171018
Department : History of Islamic Civilization
Faculty : Social Sciences
Thesis Tittle : Social Interaction of the Indian Muslim
Community in the Development of Islam in
Medan City in 1875-1960

The focus of the problem in this research is how the history of the entry and development of the Indian Muslim community in Medan and how their interactions in the development of Islam in Medan. The purpose of this study was to find out how the history of the arrival and development of the Indian Muslim community in Medan and to find out how their interactions in the development of Islam in the city of Medan were. This study uses historical research methods through four stages, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. by using three data collection techniques namely observation, interviews, and documentation. The data collection technique was carried out by directly visiting the research location such as the Indian Muslim village in the city of Medan and collecting several literature sources.

The results obtained in this study are the arrival of the Indian Muslim community in the city of Medan beginning with broadcasting religion and trading. When they first arrived, they could not immediately trade, the Indian Muslim community in the city of Medan came together with Hindu Indians they worked as coolies on tobacco plantations in East Sumatra in 1850. Apart from trading and preaching, other reasons were the Indian Muslim community in India. The city of Medan was due to conflict factors between Indian Muslims and Hindus and also Sikhs, causing them to seek refuge in the Dutch East Indies region, especially the city of Medan, this coincided with the entry of Allied troops in 1946 to reclaim the Dutch East Indies from the Indonesian people's armies. however, many of the Indian soldiers disbanded and joined the Indonesian independence fighters. The interaction of the Indian Muslim community in the city of Medan can be seen from several aspects, namely religion, commerce, marriage and culture, to politics.

Keywords: Social Interaction; Indian Muslims; Medan city

Pembimbing I

Dr. Maraimbang Daulay, M.A
NIP: 19690629 199703 1 003

KATA PENGANTAR

Bismillah. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya yang besar hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini yang berjudul “Interaksi Sosial Komunitas Muslim India dalam Perkembangan Islam di Kota Medan Tahun 1875-1960”. Skripsi ini dibuat untuk memperoleh gelar sarjana di Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Dalam melalui proses perjalanan perkuliahan yang sangat panjang, penulis tidak bisa melakukannya tanpa bantuan orang lain. Terlebih lagi dalam menyelesaikan skripsi ini. Baik bantuan secara langsung maupun tidak. Untuk itu, penulis ingin berterimakasih kepada beberapa pihak yang selama ini membantu. Penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Yusin Syaiful Harahap dan Ibu Nurendah Hasibuan yang telah berjuang dan memberikan dukungan yang tak terhingga.
2. Kepada Unde atau ibu saya, Arista Rahmi Dayani yang telah memberikan dukungan moril selama masa perkuliahan saya.
3. Kepada abang dan kakak saya, Haris Wahyudi, Ari wahyu dan Yulinda Harahap atas bantuan dan dukungannya.
4. Kepada Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan beserta para Wakil Rektor
5. Kepada Bapak Dr. Maraimbang, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan dan selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan dukungan, nasihat, arahan, dan motivasi.
6. Kepada Bapak Drs. Kasron Nasution, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi II yang telah memberikan bantuan, nasihat arahan, dan motivasi
7. Ibu Yusra Dewi Siregar, M.A selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam dan selaku dosen Pembimbing akademik atas arahan, dan bimbingannya.

8. Kepada Bapak Dr. Jufri Naldo, M.A selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam atas dukungan dan bantuannya
9. Seluruh Pegawai civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu per satu.
10. Kepada para narasumber, Bapak Sidik Saleh, Bapak Saleh Arifin, Bapak Omtatok, Bapak Abdul Rahim, dan Fais
11. Kepada para sahabat penulis Ning Arrumdani, Padlan Padil Simamora, Fadly Irsan, Fachri Syauqii, Siti Mariam, Suri Daehsan Purba dan Ira Fitri Lestari. Juga rekan-rekan Prodi Sejarah Peradaban Islam stambuk 2017.

Penulis menyadari skripsi ini belum sempurna sehingga masih membutuhkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Medan, 1 November 2021

Penulis,
Reza Rezky

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------------------|-------------|
| COVER | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI | iii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iv |
| SURAT PERNYATAAN | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Batasan Masalah | 7 |
| C. Identifikasi Masalah | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 8 |
| E. Tujuan Penelitian | 8 |
| F. Manfaat Penelitian | 8 |
| G. Sistematika Penulisan | 9 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 11 |
| A. Teori Diaspora | 11 |
| B. Teori Identitas | 13 |
| C. Kerangka Konseptual | 14 |
| D. Kajian Terdahulu | 21 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 24 |
| A. Metode Dan Pendekatan Penelitian | 24 |
| B. Lokasi Dan Waktu Penelitian | 26 |
| C. Sumber Data | 27 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 28 |
| E. Teknik Analisis Data | 31 |

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 34 |
| 1. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Muslim India di Kota Medan 1875-1960 | 44 |
| 2. Interaksi Sosial Komunitas Muslim India di Kota Medan 1875-1960..... | 60 |
| BAB V PENUTUP | 70 |
| A. Kesimpulan | 70 |
| B. Saran | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA | 73 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1: Komunitas muslim India di Padang | 42 |
| Gambar 2: Busana pernikahan muslim India di Padang | 42 |
| Gambar 3: Keling di Batavia | 43 |
| Gambar 4: Peta kampung suku bangsa di Medan 1909 | 45 |
| Gambar 5: Kuala Deli 1890 | 47 |
| Gambar 6: Pasar di Medan 1890 | 49 |
| Gambar 7: Pelabuhan Belawan 1936 | 51 |
| Gambar 8: Keling bersama kerbau perkebunan tembakau deli 1930 | 52 |
| Gambar 9: Muslim India di tembakau Deli 1890 | 54 |
| Gambar 10: Kampung Madras 1920 | 56 |
| Gambar 11: Tentara sekutu | 58 |
| Gambar 12: Tentara India 1947 | 59 |
| Gambar 13: Pembelot korps India 1947 | 59 |
| Gambar 14: Poster tentara India | 59 |
| Gambar 15: Masjid Jamik | 61 |
| Gambar 16: Masjid Ghaudiyah | 61 |
| Gambar 17: Tradisi berbuka puasa muslim India di kota Medan | 64 |
| Gambar 18: Penjahit muslim India di kota Medan | 65 |
| Gambar 19: Toko kain muslim India di kota Medan | 65 |
| Gambar 20: Pertokoan muslim India di kota Medan | 66 |

DAFTAR TABEL

| | |
|----------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1: Data Informan | 28 |
| Tabel 2: Data Matriks Instrumen Pengumpulan Data..... | 30 |
| Tabel 3: Kuli Kontrak Perkebunan Tembakau Deli 1874-1900 | 45 |
| Tabel 4: Populasi penduduk Sumatera Timur 1930..... | 46 |
| Tabel 5: Komposisi Penduduk Medan 1900-1930..... | 50 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prasasti Lobu Tua Barus merupakan bukti terbesar adanya interaksi etnis India dengan wilayah Sumatera Utara. Lobu Tua terletak sekitar 12 kilometer dari Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah. Prasasti ini ditemukan oleh G.J.J Deuts pada tahun 1873. Nilakanta Sastri, seorang arkeolog dari Madras, sebuah kota di Provinsi Tamil Nadu, India, berhasil menerjemahkan tulisan pada prasasti tersebut. Menurut Nilakanta Sastri pada angka 1088 yang terdapat pada prasasti Lobu Tua berasal dari serikat pekerja Tamil sejumlah 1.500 orang yang dioperasikan untuk berdagang (Guillot, 2014, hal. 27).

Pada prasasti Lobu Tua dituliskan terdapat suatu kelompok atau serikat pekerja Tamil yang dinamakan *Ayyavole-500*. Kelompok pertama, terkait dengan *Marakkalam* (Kapal), yaitu kelas pemilik kapal. Kelompok kedua, *Marakkalam Nayan* (Nahkoda) adalah nahkoda atau panglima. Hal ini terkait dengan sumber Portugis awal abad ke-16 yang menyebutkan nama-nama pedagang Islam dari pesisir Tamil Nadu dan Kerala yang berlayar dari laut. Namun dalam prasasti ini sulit untuk menemukan apakah sebutan itu mengarah pada pedagang muslim atau tidak. Namun, istilah ini berkemungkinan digunakan untuk pedagang muslim Arab, karena pada awal abad ke-9 masehi terdapat adanya perkumpulan pedagang Arab yang diberinama *Anjuvannam* (sebutan untuk serikat pekerja yang meliputi pedagang non-India termasuk orang Persia serta orang Arab di Abad Pertengahan) melakukan interaksi perdagangan sepanjang Pantai Timur dan Barat Sumatera. Kelompok ketiga adalah *Kevi* atau *Kevu* mengacu pada istilah penambang dan pendayung.

Nilakanta Sastri mengatakan bahwa sekelompok orang Tamil pernah tinggal atau menetap secara permanen di Sumatera Utara. Lokasi prasasti ini

harus dilihat sebagai perluasan dari kegiatan yang dilakukan oleh Asosiasi *Ayyavole* 500 di India Selatan dan di daerah luarnya pada abad ke-11 Masehi. Meskipun kelompok *Ayyavole* 500 sudah dikenal sejak abad ke-9 Masehi, tetapi pada abad ke-11 masehi kelompok tersebut meluas hingga ke wilayah Andhra dibagian Timur sampai daerah luar sertasejumlah suku bangsa berhasil disatukan (Guillot, 2014, hal. 30).

Bukti adanya interaksi suku India di Sumatera Utara setelah Lobu Tua adalah situs Kota Cina. Situs ini merupakan daerah perdagangan di Pantai Timur Sumatera. Situs dibagian utara Kota Medan ini menyimpan segudang bukti komunikasi keberadaan orang-orang Tamil pada abad 12-13 masehi. Dari penemuan-penemuan di sekitar kawasan ini, orang-orang Tamil tinggal cukup lama di daerah tersebut. Secara resmi, situs Kota Cina termasuk dalam wilayah kelurahan Paya Pasir, kecamatan Medan Marelan, Kota Medan. Menurut McKinnon, (1984) Kota Cina adalah wilayah yang sangat besar dengan peninggalan arkeologis yang tersisa di sini. Secara umum, wilayah penemuan arkeologi di Kota Cina mencapai 25 hektar dengan jumlah temuan yang sangat banyak. Penemuan-penemuan terkait interaksi orang Tamil di Kota Cina antara lain peninggalan arsitektur candi, fragmen tembikar India Selatan, arca Budha dan Hindu, fragmen Lingga dan Yoni, dan banyak lagi (Mckinnon, 2016, hal. 35-41).

Di antara berbagai histori Kerajaan Melayu di Pantai Timur Sumatera dan Malaya, terdapat banyak rincian tentang hubungan dengan India Selatan (Malabar) seperti yang dijelaskan dalam “Hikayat Raja-Raja Pasai”, “Sejarah Melayu”. Asal usul Sultan Deli (Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan), yang juga merupakan pemimpin Sultan Iskandar Muda Aceh keturunan India. Hubungan antara orang Tamil dan masyarakat melayu sudah ada lebih dari 1.000 tahun. Bahkan ada banyak dari orang Tamil yang keturunannya sudah islam menjadi orang besar seperti Manipurindam yang menjabat sebagai bendahara Kerajaan Malaka dan nenek moyang Sultan Deli dan Sultan Serdang serta dinasti Raja Pasai di India (Sinar, 2008, hal. 7).

Hubungan antara orang India dan Sumatera Utara terputus dari abad ketiga belas sampai akhir abad ke sembilan belas. Serbuan terakhir kemunculan orang India ke Sumatera Utara adalah ketika peternakan dibuka di Deli. Pada tanggal 1 Juli 1863 calo dari Jawa khususnya Kuypers dan Nienhuys tiba di Kota Medan. Mereka mendapat kontrak tanah di Tj. Sepase dari Sultan Deli untuk waktu yang sangat lama yaitu 99 tahun. Saat perkebunan tembakau dibuka di Deli, banyak kuli yang datang sebagai buruh. Pada awalnya jumlah kuli hanya sedikit, sekitar 88 orang Cina dari Penang dan Melayu. Kemudian, pada saat itu didirikan sebuah organisasi tembakau besar yang disebut *N.V. Shop Maatschappij* sehingga kuli dapat diperoleh dalam jumlah yang lebih besar (Sinar, 2008, hal. 9).

Karena semakin melebarnya Perusahaan Tembakau Deli dan Kuli-kuli Cina yang tidak mau memperpanjang kontraknya, Kuli-kuli didatangkan dari Jawa dan India Selatan mulai tahun 1875. Data statistik yang dicatat oleh Sri Lanka pada tahun 1887 sekitar FL. 350 telah dibayarkan kepada kuli India Selatan sebagai upah. Mereka suka bekerja di sini karena kondisi alam di sini sama dengan tempat tinggal mereka, seperti Tanjore, Madura dan Tinenelly. Orang Tamil membawa bungkusan tembakau melintasi sungai Deli dan Babura dan mengumpulkannya di sebuah desa bernama Medan Butri. Kemudian bungkus tembakau diangkut melintasi Sungai Deli ke Nabhan dan diekspor ke Eropa (Sinar, 2008, hal. 10).

Ketika Belanda membuka cabang *de javasche* di Medan pada tahun 1879, banyak orang India dari berbagai ras masih bekerja sebagai keamanan bank. Melihat keadaan ini, beberapa orang asing membuka usaha peternakan perkebunan di kota Medan hingga jumlah Sikh mencapai 5.000 pada akhir tahun 1930-an (Maler, 2018, hal. 7).

Selain mereka yang didatangkan oleh perusahaan perkebunan untuk dijadikan kuli, ada juga orang India yang datang untuk berdagang dan menjadi pekerja di bidang lain. Imigran India yang datang untuk berdagang termasuk Muslim dari India Selatan atau Tamil, serta orang Bombay dan

Punjabi.Orang-orang India yang datang ke Medan berasal dari berbagai suku dan agama,seperti suku Tamil, suku Telugu, suku Bamen, suku Gujarati, suku Marathi, dan lain-lain yang berasal dari berbagai agama seperti Islam Hindu dan juga Sikh (Maler, 2018, hal. 7).

Sekitar 2.000 orang Tamil terdaftar pada tahun 1886. Sejak itu, orang-orang dari India bisa datang ke Sumatera Utara dengan bebas. Mereka datang sebagai *Chetty*(rentenir atau peminjam uang secara riba) dan pedagang pakaian atau kain dari Bombay. Orang India dan Cina didaftarkan sebagai kaula atau rakyat oleh gubernur Hindia Belanda agar pemerintah mereka dapat mengawasi orang India dan Cina, dan membentuk apa yang mereka sebut sebagai Letnan dan Kapitan India dan Cina(Maler, 2018, hal. 7).

Akibat blokade kapal selam Sekutu, ekspor hasil perkebunan di Sumatera Timur terhenti. Sumatera Timur adalah zona ekspor agroindustri pada saat itu, dan telah mencapai titik kelaparan. Lahan perkebunan dibuka untuk ditanami padi, jagung, dan ubi jalar untuk dimakan masyarakat. Tapi ini jauh dari cukup, karena sebagian besar dirampas untuk kebutuhan tentara Jepang. Hanyawilayah kesultananSerdang dan Simalungun menjadi swasembada beras. Pemerintah Jepang saat itu membentuk pemerintahan boneka India Merdeka yang dipimpin oleh Subhash Chandra Bose. Dia kemudian membentuk tentara *India National Army*, direkrut dari mantan tentara Inggris yang ditangkap oleh Jepang. Beberapa orang Tamil dari Sumatera Timur juga masuk ke *Indian National Army* dan dikirim ke front Burma-Assam (Sinar, 2008, hal. 12).

Pada 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamkan Kemerdekaan dari kolonial Belanda. Di kota Medan dan Keresidenan Sumatera Timur, terjadi banyak kekacauan karena pemisahan antara Jawa dan Sumatera sejak zaman Jepang.

Mr. Teuku Hasan dan Dr. M. Amir, selaku delegasi Sumatera Timur yang merupakan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI),

kembali dari Jakarta tidak menghasilkan kesepakatan kontrak sosial menuju kemerdekaan. Disisi lain, muncul isu menyatakan Tengku Dr. Mansyur memimpin para Sultan untuk mempersiapkan *Komitee van Ontvangst* (Panitia Penyambutan) terkait kembalinya Belanda pada saat Kapten Turked Westerling mendarat di bandara Polonia Medan tanggal 12 September 1945 dan membentuk secara tergesa-gesa pasukan NICA Belanda dari bekas tawanan Jepang di Medan. Pada tanggal 10 Oktober- 5 November 1945 beberapa unit tentara Inggris dari Divisi ke-26 yang didatangkan dari front Burma mendarat di Belawan. Sepenuhnya Divisi ini kekuatannya ditambah lagi mendarat pada tanggal 5 Januari 1946 terdiri dari bangsa India dengan beberapa Resimen dari India langsung. Terjadi bentrokan setiap hari antara tentara India-Inggris ini melawan laskar-laskar rakyat Indonesia di front Medan Area. Pasukan Sekutu yang diwakili oleh Divisi ke 26 India-Inggris sebanyak 5000 orang yang memasuki Belawan pada tanggal 10 Oktober 1945 yang dipimpin oleh T.D.E. Kelly (Sinar, 2008, hal. 13).

Banyak pasukantentara Inggris bangsa India (khususnya Muslim) melintasi Indonesia dengan senjata mereka. Mereka bergabung dengan tentara India yang dipimpin oleh mantan petinju, Young Sattar. Sayangnya, di negeri India sendiri, telah terjadi perang besar antara umat Islam, yang mana mereka berkeinginan untuk berpisah dengan mendirikan negara Pakistan dengan bangsa India yang beragama Hindu. Akibatnya, banyak orang India dari perkebunan Binjai, Medan, Serdang, Siantar mencari perlindungan dari Tentara India-Inggris. Kota Medan pada tahun 1946 diduduki oleh tentara India-Inggris Divisi ke-26. Banyak pasukan Muslim yang mengaku sebagai golongan "Pakistan" untuk menggabungkan diri bersamapasukan Bersenjata Indonesia. Mereka sering bentrok dengan warga Tamil Hindu di luar kota Medan, sehingga banyak warga India non-Muslim yang berlindung ke tentara Sekutu di Medan. Sebagian besar masyarakat yang masih tinggal di Medan menjadi warga negara Indonesia dan tersebar ke berbagai tempat Sumatera dan Jawa untuk mencari nafkah (Sinar, 2008,

hal. 14).

Sampai saat ini, di Medan keturunan India bukanlah mereka yang datang langsung berasal dari India. Mereka adalah generasi ketiga atau keempat pendatang awal, dan kebanyakan dari mereka menolak disebut orang India karena lahir di Indonesia dan menjadi warga negara Indonesia. Pada saat yang sama, sejak tahun 1887, warga muslim India telah memiliki lembaga sosial yang disebut *South Indian Moslem Foundation and Welfare Committee*. Komunitas muslim India memperoleh hibah dua bidang tanah dari Sultan Deli untuk membangun masjid dan kuburan bagi komunitas mereka.

Yayasan tersebut telah membangun dua masjid, satu di Jalan Kejaksaan Kebun Bunga dan satu lagi di Jalan Zainul Arifin. Lokasi makam bersebelahan dengan Masjid Ghaudiyah (Jl. Zainul Arifin). Tanah wakaf di jalan kebun bunga ini cukup luas (sekitar 4000 meter), sedangkan Masjid Ghaudiyah sekitar 1000 meter persegi. Sebagian tanah wakaf Masjid Ghaudiyah digunakan untuk membangun rumah ruko yang terdiri dari 13 pintu, yang disewakan kepada orang lain, dan dana tersebut digunakan untuk kemakmuran masjid dan dukungan bagi komunitas muslim India yang miskin. Hingga kini, yayasan yang menaungi masjid tersebut terus dijalankan oleh keturunan Muslim Tamil (Azhari, 2013, hal. 44-48).

Hingga tahun 1970-an, perayaan festival keagamaan diadakan setiap tahun, yang dihadiri oleh orang muslim India di seluruh kota Medan, Tebing Tinggi hingga Pematang Siantar. Acara ini juga merupakan acara silaturahmi bagi warga muslim India, tetapi tidak ada lagi perayaan seperti itu yang diadakan baru-baru ini. Selain organisasi sosial keagamaan yang disebutkan di atas, pada tahun 1960-an ada beberapa organisasi yang bertujuan untuk mempromosikan budaya dan pendidikan muslim India seperti The Deli Sabah, Indian Moslem Sabah, yang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, sosial dan aktivitas kebudayaan. (Thahir, 2014, hal. 6).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang interaksi sosial muslim India yang ada di Kota Medan dalam

kontribusi mereka terhadap perkembangan Islam di Kota Medan. Seperti yang telah diuraikan bahwa komunitas muslim India telah mendirikan sebuah lembaga Islam pada tahun 1887, mereka kemudian berkontribusi terhadap perkembangan Islam di Kota Medan ini. Hal ini pula lah yang melatar belakangi penulis untuk mengangkat judul ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka dapat ditentukan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kedatangan komunitas muslim India mewarnai bingkai multietnik Medan. Tetapi, sebagian besar masyarakat hanya memahami bahwa orang India yang datang ke Medan hanyalah orang Hindu saja. Maka perlu ditelusuri bagaimana sejarah masuknya komunitas muslim India di Kota Medan.
2. Sebagian besar dari masyarakat Kota Medan, mengenal komunitas etnis muslim India berasal dari suku Tamil. Namun tidak hanya itu, etnis muslim India yang ada di Kota Medan berasal dari berbagai suku seperti Tamil, Telugu, Marati dan lain-lain. Etnis muslim India di Kota Medan mengalami perkembangan pada tiap tahunnya, hal ini didasarkan pada gelombang masuknya etnis India juga perkembangan dan pertumbuhan mereka di Kota Medan.
3. Komunitas muslim India telah mendirikan sebuah yayasan yang bernama "*The South Indian Moslem Foundation and Welfare Committee*" pada tahun 1887. Yayasan ini merupakan sebuah lembaga yang bergerak dalam pengembangan Islam. terbukti dengan didirikannya rumah Tahfidzh dan rumah Pembinaan Muallaf. Sehingga muslim India memberikan kontribusi bagi perkembangan Islam di Kota Medan.

C. Batasan Masalah

Berhubungan dengan luasnya permasalahan yang akan penulis kaji,

dan agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan lebih terarah, sempurna dan mendalam, Oleh karena itu, penulis membatasi permasalahan penelitian yang akan dibahas. Oleh sebab itu, penulis hanya membahas Keberadaan muslim India dalam Perkembangan Islam di Kota Medan dengan ruang lingkup wilayah administrasi Kota Medan dan kajian perkembangan Islam.

Mengingat sudah lebih dahulu dilakukan penelitian tentang India Muslim di Kota Medan, maka penulis mencoba untuk membahas sisi lain mengenai muslim India yakni berdasarkan pada pembahasan interaksi sosial mereka dalam perkembangan Islam di Kota Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka penulis memiliki beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah masuknya komunitas muslim India ke Kota Medan pada periode 1875-1960?
2. Bagaimana interaksi sosial komunitas muslim India dalam perkembangan Islam di Kota Medan pada periode 1875-1960?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah masuknya komunitas muslim India ke Kota Medan pada periode 1875-1960.
2. Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial komunitas muslim India dalam perkembangan Islam di Kota Medan pada periode 1875-1960.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini setidaknya memiliki empat manfaat, yaitu:

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Selain itu, penelitian ini membantu mengembangkan kemampuan penulis untuk merekonstruksi peristiwa sejarah dengan

menganalisis berbagai sumber (termasuk sumber primer dan sekunder). Penelitian ini setidaknya melibatkan penulis dalam pengembangan pengetahuan sejarah, khususnya tentang India Muslim di Medan.

2. Bagi pembaca diharapkan setelah membaca skripsi ini, mendapat pengetahuan baru mengenai komunitas etnis India Muslim di Kota Medan. Saya juga berharap para pembaca memahami betapa pentingnya sejarah bagi kemajuan suatu masyarakat. Serta memberikan kritik dan saran yang membangun untuk penelitian yang telah disusun oleh penulis.
3. Bagi akademisi penelitian ini diharapkan menjadi rujukan baru para peneliti dan pemerhati sejarah orang India di Indonesia, khususnya komunitas etnis India Muslim. Oleh karena itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan referensi baru bagi kalangan mahasiswa dan akademisi lainnya.
4. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini menjadi diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pengelolaan imigran asing dan memberikan informasi tambahan kepada pejabat dan lembaga pengampu kebijakan tentang kependudukan dan tata kelola penduduk di Indonesia yang memiliki keragaman penduduk yang besar ini

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyajian laporan dan penulisan penelitian, dan memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang materi yang terkandung dalam laporan penelitian ini. Penulis menyusun sistematika penulisan ini ke dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I, membahas Pendahuluan yang didalamnya berisi, Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, membahas Landasan Teoritis yang didalamnya berisi tentang, Teori Konseptual yang sesuai dengan judul penelitian, Kerangka Konseptual membahas variabel yang berkaitan dengan judul penelitian, dan kajian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian yang

sedang penulis lakukan.

BAB III, membahas Metodologi Penelitian yang didalamnya berisi tentang, Metode dan Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data.

BAB IV, membahas Hasil dan Pembahasan yang berisi hasil-hasil temuan yang penulis dapatkan selama melakukan penelitian, baik dari studi pustaka, riset lapangan, ataupun hasil wawancara.

BAB V, berisi simpulan dan saran dari seluruh pembahasan dalam skripsi ini.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori Diaspora

Menurut perspektif penelitian, diaspora memiliki arti yang berbeda. Secara garis besar, diaspora terkait dengan tiga hal, yaitu kepergian/perpindahan terpaksa, pemukiman di berbagai tempat, dan tanah leluhurnya. Diaspora awalnya hanya digunakan untuk menyebut orang Yahudi yang diusir dari negara (Wahlbeck, 2002, hal. 203). Dalam perkembangannya, diaspora juga digunakan dalam komunitas-komunitas yang terbentuk akibat pengungsian (*displacement*), seperti pengungsi Cina di Kanada, pengungsi Armenia, pengungsi Palestina, dan pengungsi Afrika. (Clifford, 2007, hal. 302).

Kemudian ada beberapa contoh lain, pengungsian orang Cina, pengungsian orang Indonesia (Maluku) di Belanda yang menolak bergabung dengan Republik Indonesia pada tahun 1952, dan orang Jawa yang dipindahkan secara paksa untuk mejnjadi pekerja (kuli) oleh pemerintahan kolonial Belanda ke Suriname pada tahun 1890-1916 (Mardiani, 2014, hal. 11). Pengertian pengungsi dalam studi migrasi digolongkan ke dalam migrasi terpaksa (*forced migration*). Dengan demikian, secara historis, pembentukan diaspora dimulai dengan migrasi paksa. Dalam perkembangan selanjutnya, semakin banyak negara di dunia yang melakukan imigrasi sukarela *voluntary migration*, tipologi diaspora juga semakin berkembang.

Diaspora tidak lagi hanya mengacu pada masyarakat yang terpaksa meninggalkan/relokasi dari negara asal dan keturunannya, tetapi juga mencakup masyarakat yang tinggal di negara tujuan imigrasi karena berbagai pilihan alasan (sukarela) seperti, pendidikan, pekerjaan politik, kultural afiliasi (keluarga), dan lainnya. Migrasi internasional sukarela mencakup pemindahan permanen dan sementara (misalnya, pekerja yang

yang terikat kontrak dalam jangka waktu tertentu, pelajar/mahasiswa, para diplomat dan anggota keluarganya). Oleh karena itu, diaspora dalam studi migrasi mencakup semua pendatang dan keturunannya yang masih mempertahankan ikatan masyarakat dengan negara asal atau nenek moyangnya. Konsep ini menunjukkan bahwa jumlah migrasi diaspora jauh lebih besar daripada jumlah migran internasional, baik secara permanen maupun sementara.

Seringkali Jumlah diaspora hanya ditinjau dari jumlah migran internasional di suatu negara. Data ini tidak hanya mencakup migran seumur hidup, yaitu orang yang lahir di negara selain negara tempat tinggal pada saat pengumpulan data, tetapi tidak mendata orang yang lahir di negara pengumpulan data namun mempunyai orang tua atau keturunan dari negara lain. Situasi ini menjadi kelemahan penting dalam menganalisis diaspora dan berbagai konsekuensinya di negara tujuan maupun negara asal/kebangsaan.

Lebih lagi, Steven Vertovec yang menulis buku berjudul *Religion and Diaspora*, mengenai masyarakat diaspora yang menjelaskan bagaimana komunitas diaspora mengalami tiga hal dalam proses diaspora, yaitu proses persebaran, kehidupan pendatang, dan tempat tinggal kelompok diaspora. Ketiga hal di atas juga dialami oleh komunitas India Muslim di Kota Medan.

Pertama, dalam proses penyebaran, biasanya kedatangan komunitas etnis muslim India ke kota Medan memiliki beberapa alasan, seperti bekerja sebagai kuli, berdagang, dan lainnya. Tetapi dari beberapa alasan tersebut, bekerja sebagai kuli merupakan alasan yang paling besar kedatangan Etnis India Muslim di Kota Medan, sebagian dari kedatangan mereka di Kota Medan adalah karena ingin mencari kehidupan yang baru. Hal ini dikarenakan dibukanya perkebunan Tembakau di Deli sehingga membutuhkan tenaga kuli untuk bekerja. Selain itu, orang-orang India, khususnya India Selatan senang bekerja di Kota Medan karena wilayahnya yang hampir sama dengan tempat tinggal mereka.

Kedua, kehidupan sebagai pendatang dan menjadi muslim di Indonesia adalah sebuah berkah. Artinya masyarakat muslim India sebenarnya beragama Islam, karena identitas keislaman mereka sama dengan sebagian besar masyarakat yang tinggal di kota Medan, sehingga mereka diberikan keistimewaan. Namun di sisi lain, mereka termasuk minoritas di kota Medan, kota yang sangat beragam penduduknya. Lebih penting lagi, India umumnya dianggap agama Hindu. Untuk alasan ini, komunitas India Muslim harus bertahan sebagai kelompok agama mayoritas (yaitu Islam) dan minoritas (yaitu India).

Ketiga, tempat dimana mereka tinggal, komunitas etnis India Muslim yang ada di Kota Medan tersebar di berbagai tempat. Komunitas etnis India Muslim yang tinggal di kota Medan saat ini merupakan generasi kelima dan keenam dari kedatangan mereka ke kota Medan pada abad 19 M. Beberapa etnis muslim India yang datang belakangan sebagai pedagang, mereka masih memiliki hubungan dengan leluhur atau pendahulu mereka di India dan bahkan mereka juga sering mengunjungi daerah asal mereka yaitu India.

B. Teori Identitas

Menurut Tajfel (1982), Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang, yang diturunkan dari pemahaman mereka tentang menjadi bagian dari kelompok sosial dan nilai serta kepentingan emosional dari kepemilikan itu. Identitas sosial adalah pengetahuan yang dimiliki oleh seorang anggota kelompok dalam kelompoknya, dan pengetahuan ini dianggap berdasarkan identitas yang ada. Kehadirannya dalam kelompok akan membentuk ikatan emosional antara dirinya dan kelompoknya.

Sementara itu, Hogg & Reid, menjelaskan peran norma dalam perspektif identitas sosial, sebagai dasar dari banyak fenomena komunikasi nyata, dan bagaimana menjelaskan norma kelompok secara kognitif bergantung pada konteks prototipe yang menangkap sifat unik kelompok.

Proses yang sama yang mengatur arti-penting psikologis dari prototipe yang berbeda dan menghasilkan perilaku kelompok normatif dapat digunakan untuk memahami pembentukan, persepsi, dan penyebaran norma, dan bagaimana anggota kelompok tertentu (seperti pemimpin) lebih normatif dan memiliki pengaruh lebih besar dari yang lainnya (Reid, S.A., 2006, hal. 208).

Identitas sosial terdiri dari tiga komponen, yaitu: 1). Komponen sosial-psikologis, yakni komponen psikologi sosial, yaitu proses kognitif dan motivasi berdasarkan jenis diskriminasi antar kelompok atau jenis kompetensi sosial yang paling dikenal 2). Komponen sistem, persyaratan untuk menentukan kondisi di mana persaingan sosial dapat dan tidak akan terjadi, Komponen ini memiliki tiga variabel, antara lain: batas-batas kelompok permeability, stabilitas sistem status antar kelompok, legitimasi sistem status antar kelompok 3). Komponen masyarakat, yaitu berkaitan dengan konteks sejarah, politik, budaya, dan ekonomi secara khusus yang berisi dan mendefinisikan kelompok dan sistem status mereka.

C. Kerangka Konseptual

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis. Hubungan antara satu orang dengan orang lain, antara satu kelompok dengan kelompok lain, atau antara kelompok dengan individu. Ada juga simbol dalam interaksi. Sebuah simbol didefinisikan sebagai sesuatu ketika digunakan akan memberikan nilai atau makna. Ketika terjadi kontak dan komunikasi sosial antara dua individu atau kelompok, maka terjadilah interaksi sosial dan komunikasi. Sedangkan menurut Walgito (2007) beranggapan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara satu orang dengan orang lain, satu orang dapat mempengaruhi orang lain, dan sebaliknya, sehingga terjadi hubungan timbal balik.

Dalam hal ini, komunitas India Muslim yang ada di Kota Medan, telah menjalin hubungan sosial dengan berbagai etnis-etnis lainnya yang

ada, seperti Cina, Arab, Eropa, Melayu, Karo, Batak, Mandailing, Jawa, yang kehadiran mereka menciptakan pola interaksi berbagai etnik di Kota Medan semakin beragam dan dinamis.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai “ (Q.S. Luqman: 18-19).

2. Etnis

Kata etnis sering dihubungkan dengan kata ras, meskipun kata ras jelas mengacu pada karakteristik biologis dan genetik yang membedakan seseorang dari orang lain dalam kelompok masyarakat yang lebih besar. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, manusia menemukan bahwa secara umum semua manusia dibagi menjadi tiga jenis ras, yaitu, Caucasoid, Negroid, dan Mongoloid. Alasan terjadinya kerancuan ini adalah, perbedaan yang sering terjadi dalam kelompok-kelompok dalam suatu ras menyebabkan kelompok-kelompok ini dianggap sebagai kelompok dengan karakteristik yang berbeda, dan diperlakukan secara berbeda oleh anggota kelompok yang lebih besar dalam kelompok tersebut (Ramsey, 2002, hal. 43). Dalam suatu ras tertentu, mungkin ada beberapa kelompok kecil yang dianggap sebagai ras yang berbeda. Maka itu, ras tidak lagi selalu dilihat dari sudut pandang ras yang dimiliki oleh suatu kelompok etnis.

Menurut Ratcliffe (2006) kelompok etnis memiliki kesamaan asal-

usul dan nenek moyang mempunyai pengalaman atau pengetahuan masa lalu yang sama, memiliki identitas kelompok yang sama, dan kesamaan tersebut digambarkan dalam lima faktor, yakni (1) kekerabatan, (2) agama, (3) bahasa, (4) daerah pemukiman kelompok, dan (5) penampilan fisik.

Etnik adalah adalah suatu kelompok yang secara budaya berbeda dengan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat. Dengan kata lain, etnik adalah suatu kelompok dengan ciri-ciri budaya yang membedakannya dengan kelompok lain. Ciri-ciri budaya yang membedakannya dengan etnis lain adalah seperti: agama, pakaian, dan tradisi (Darity Jr, 2005, hal. 16). Pengertian di atas pada dasarnya sama, tetapi saling melengkapi. Artinya, definisi ini menggambarkan konsep suku bangsa pada hakikatnya dalam penafsiran yang sama. Perbedaan yang terdapat dalam satu definisi tidak bertentangan dengan definisi yang lain, tetapi saling melengkapi.

Maka dari itu, berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan pengertian etnis sebagai berikut: etnis adalah kelompok dengan budaya yang unik yang membedakannya dari kelompok etnis lain dalam suatu masyarakat. Eksistensi dan keunikan kelompok diakui oleh seluruh anggota etnis. Ciri khas budaya etnis tergambar dalam sifat kolektif tindakan, kesamaan agama, kekhasan bahasa, pakaian dan tradisi. Karena kekhasan ini, anggota kelompok memiliki identitas kelompok, dan kelompok etnis juga memiliki kesamaan karakteristik lokasi pemukiman. Ciri khas ini pada dasarnya adalah karena kemiripan atau kesamaan asal-usul dan nenek moyangnya, sehingga keunikan kelompok tersebut juga diwujudkan dalam keunikan penampilan dan kesamaan pengalaman atau pengetahuan masa lalu yang sama. (Banks, 1996, hal. 32). Dan tambahan untuk satu ciri khasnya yaitu dari psikologis yang khas. Artinya, selain aspek budaya, aspek psikologis suatu etnis bisa menjadi ciri pembeda suatu etnis dari etnis yang lainnya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sungguh orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S. al- Hujurat: 13).

3. Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa Latin, “Cum” yang berarti kesatuan, dan “Munus” yang berarti saling memberi. Komunitas adalah sekelompok individu dengan karakteristik serupa, seperti geografi, budaya, ras, agama, atau status sosial ekonomi yang serupa. Menurut para ahli, pengertian komunitas adalah: komunitas adalah sekelompok orang yang mendiami suatu tempat tertentu dan biasanya mempunyai minat dan pengetahuan yang sama pada masa lampau yang sama (Iriantara, 2004, hal. 22). Menurut McMillan dan Chavis (1986) Komunitas adalah kumpulan anggota yang memiliki rasa memiliki, terhubung satu sama lain, dan percaya bahwa anggota harus berkomitmen untuk tetap bersama. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunitas adalah kumpulan organisme (manusia, dsb) yang hidup dan berinteraksi dalam suatu wilayah tertentu, komunitas atau pergaulan yang sama.

4. Keling

Keling atau cling adalah sebuah istilah yang digunakan di beberapa bagian Asia Tenggara untuk menunjukkan seseorang yang berasal dari Asia Selatan termasuk orang India dan orang India perantauan (Kkbi Daring, 2016). Definisi awal netral dari istilah keliling digunakan di

kepulauan Melayu khususnya Malaysia Indonesia Singapura dan juga Brunei tetap istilah serumpun juga ada di negara tetangga. definisi awalnya netral terkait istilah keliling ini yakni merujuk kepada sejarah kerajaan Kalingga dari India Timur tetapi penggunaannya dalam sejarah selanjutnya dianggap sebagai istilah yang merendahkan untuk menunjuk pada orang-orang keturunan India terutama di Malaysia dan Indonesia.

Secara etimologi kata keling berasal dari kerajaan India Kuno yaitu Kalingga meski terkadang dilokalkan sebagai Kalingga seperti kerajaan Kalingga yang ada di Indonesia. Munculnya kata keling yang paling awal diketahui dalam sejarah Melayu legenda menyebutkan raja Sulaiman sebagai raja Kalingga yang berangkat untuk menaklukkan Tiongkok bersama keturunannya raja chulan para sarjana kemudian mengidentifikasi raja chulan dengan raja cola yang berasal dari India Selatan dari istilah Julia ini kemudian sumber Melayu menyebutkan pelayaran hang Nadim dan Hangtuah ke benua keliling atau India. Istilah keling ini tidak boleh disalah artikan sebagai seseorang dari wilayah tertentu melainkan mengacu kepada orang-orang yang berasal dari India dan bukan hanya penduduk dari kerajaan Kalingga kemudian setelah masuknya Islam keling kandang-kandang merujuk secara khusus kepada orang-orang yang berasal dari India Selatan seperti orang Tamil Telugu Malayalam sedangkan orang-orang Gujarat Marathi Punjabi berasal dari indo Arya yang sering diartikan sebagai orang parsi atau Persia.

Kemudian pada masa kolonial Belanda kata keling atau klinger merujuk kepada penduduk India di Malaka terdapat dalam tulisan kolonial Inggris juga menggunakan kata keling untuk menggambarkan imigran dari madras dan John Crawford (1856) menyebutkan bahwa istilah keling digunakan oleh orang-orang Melayu dan Jawa sebagai istilah umum untuk semua orang Hindustan termasuk India Utara dan untuk negara India itu sendiri.

5. Orang India

Orang India adalah orang-orang dari India, yang merupakan negara

di Asia Selatan, terhitung meliputi 17.31% dari jumlah populasi penduduk di dunia. Karena hasil dari imigrasi, penduduk asing keturunan India tersebar di Asia Tenggara, Timur Tengah, Australia, Afrika Selatan, Britania Raya, Amerika Utara dan Trinidad

Orang India memiliki budaya urban yang hebat di peradaban Indus. Masyarakat lembah sungai Indus diperkirakan berbahasa Dravida berkembang pesat sekitar tahun 2500 hingga 1700 sebelum Masehi. Awal dari peradaban bangsa Arya didominasi oleh masyarakat dengan linguistik afinitas dengan masyarakat di Iran dan Eropa untuk menduduki barat laut yang kemudian menyebar ke utara dan ke tengah India selama periode sekitar 2000 hingga 1500 sebelum Masehi.

Secara umum masyarakat India Utara Tengah dan Barat laut cenderung memiliki pertalian etnis dengan masyarakat Eropa dari wilayah kaukasus dan Asia Barat daya dan juga Asia Tengah. Kemudian di India Timur laut yakni Benggala Barat, daerah ini memiliki wilayah yang tinggi seperti Himalay. Sebagian populasinya lebih mirip orang-orang di utara dan timur terutama Tibet Burma dan lain sebagainya. Sedangkan orang-orang yang berasal dari kelompok bagian Selatan yang tampaknya merupakan keturunan dari sebagian baik dari orang-orang asal Afrika Timur yang kemudian menetap pada zaman sejarah di pantai barat India atau dari populasi yang biasa disebut negrito sekarang diwakili oleh orang-orang yang berada di kepulauan andaman dan daerah lainnya di India.

6. Islam

Islam berarti tunduk, patuh, atau berserah diri secara etimologis.. Menurut syariat atau terminologi Islam, secara mutlak ada dua pengertian. Pertama, jika hanya disebutkan tanpa kata iman, maka makna Islam mencakup semua agama, termasuk seluruh agama baik usul atau pokok maupun atas cabang juga seluruh masalah ibadah, aqidah, keyakinan, perkataan, dan juga perbuatan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Islam harus secara lisan mengakui dan berserah diri kepada

Allahazza wa jalla Allah yang telah ditentukan dan dikehendaki Allah.

Menurut Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah Makna Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan bertakwa kepada Allah agar taat dan taat serta terhindar dari perbuatan syirik dan pelakunya. Makna Islam yang kedua adalah ketika Islam disebut bersama dengan kata iman, maka arti Islam adalah perkataan dan perbuatan lahiriyah terjaga diri dan hartanya baik ia meyakini Islam atau tidak. Tidak diragukan lagi bahwa semua prinsip Islam yang harus diketahui dan dipraktikkan oleh umat Islam ada tiga, yaitu memahami Allah, memahami Islam dan dalil-dalilnya, dan memahami Nabi Muhammad. Islam adalah agama yang diturunkan kepada umat manusia oleh Allah melalui Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Allah mengirimkan wahyu-Nya melalui perantaraan malaikat Jibril. Oleh karena itu, Islam adalah agama Allah yang diilhami oleh Muhammad SAW sebagai utusan Allah dan syafaat malaikat Jibril. Islam berasal dari Allah, pencipta dan pelindung alam semesta ini. Allah memiliki sifat yang absolut dan suci, serta kebenaran serta perintah-perintah-Nya tidak dapat disangkal. Standar moral yang diajarkan oleh Islam memiliki pengaruh besar pada moralitas manusia dan berbudi pekerti yang baik (Rozak, Ja'far, 2019, hal. 4-5)

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا
بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. orang-orang yang telah diberi Kitab Tidaklah berselisih kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.*” (Q.S. Ali Imron: 19).

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ

إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedangkan dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya).” (Q.S. An-Nisa: 125).

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

“(Ingatlah) ketika Tuhan berfirman kepadanya (Ibrahim), “Berserahdirilah!” Dia menjawab, “Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam.” (Q.S. Al-Baqarah: 131).

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
“Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, Muslim dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik.” (Q.S. Ali Imron: 67).

قُلْ أَمَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ
لَهُ مُّسْلِمُونَ

“Katakanlah (Muhammad), “Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.” (Q.S. Ali Imron: 84).

D. Kajian Terdahulu

Sebelumnya, sudah cukup banyak tulisan maupun penelitian tentang keberadaan maupun sejarah komunitas entis India di kota Medan. Beberapa tulisan tersebut menjadi sumber rujukan penulis untuk melakukan

penelitian ini, diantaranya:

Buku rujukan pertama yakni karya Tengku Luckman Sinar dalam bukunya berjudul *Orang India di Sumatera Utara*. Buku ini menjadi rujukan utama dalam pengkajian masyarakat India di Sumatera Utara. Luckman Sinar menuliskan tentang sejarah kedatangan orang India ke Sumatera Utara yang diawali dari perdagangan kuno hingga kedatangan orang India di Kota Medan pada masa kolonial. Dalam bukunya, Luckman Sinar banyak membahas mengenai sejarah dan perkembangan juga tradisi dan keseharian masyarakat India di Kota Medan. Dalam bukunya, Luckman Sinar juga melengkapi beberapa dokumen pendukung seperti foto-foto orang India pada masa kolonial di Medan maupun di Sumatera Utara.

Buku Rujukan Kedua yaitu karya Syaifuddin Mahyuddin dalam bukunya: *Anna Amartya Dharma D. Kumarasamy Biografi*". Buku ini membahas tentang salah satu tokoh India yang sangat berpengaruh di Kota Medan yakni Duraysami Kumarasamy. Meskipun demikian, dalam buku ini, terdapat satu bab khusus yang membahas tentang sejarah masuknya bangsa India di Sumatera Timur. Pembahasan tersebut berfokus kepada kedatangan bangsa India ke Sumatera Timur yang dilatarbelakangi oleh dibukanya perkebunan Tembakau Deli.

Rujukan ketiga yakni skripsi Mafriza Thahir, Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan tahun 2014 dengan judul *Komunitas India Muslim Masuk ke Kota Medan*. Membahas tentang latar belakang sejarah masuknya India Muslim di Kota Medan dan perkembangannya.

Rujukan ke empat yakni skripsi Muhammad Tri Buana Nugraha, Mahasiswa Universitas Sumatera Utara pada tahun 2016 tentang *Strategi Bertahan Orang Tamil di Kota Medan*. Dalam penelitiannya, dibahas bagaimana etnis Tamil mempertahankan eksistensinya di Kampung Madras. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan data

sekunder yaitu data yang diperoleh melalui jurnal ilmiah, buku, skripsi, dan artikel lainnya yang sesuai dengan penelitian.

Rujukan kelima yakni jurnal yang berjudul *Orang India di Perkebunan Tembakau Tembakau Deli Narasi Foto 1872-1900* yang ditulis oleh Apriani Harahap, Universitas Negeri Medan tahun 2019. Artikel ini bertujuan untuk memahami realitas kehidupan orang India di perkebunan tembakau Deli dari tahun 1872 hingga 1900. Dengan menggunakan metode penelitian, penelitian sejarah komunitas perkebunan di Sumatera Timur dipadukan dengan penelitian kuli India di wilayah tersebut, yang bersumber dari koleksi digital website PerpustakaanLeiden University Libraries. Realitas kehidupan kuli India akan yang belum pernah ditulis oleh para sejarawan Indonesia. Kehidupan sehari-hari masyarakat adat yang terekam dalam foto tersebut merupakan aspek keseharian mereka saat bekerja di perkebunan tembakau Deli. Pembagian pekerjaan, penampilan, dan pemukiman berdasarkan ras merupakan gambaran kehidupan mereka selama hidup di perkebunan. Selama bekerja di perkebunan, kuli-kuli India tidak memiliki upah yang cukup dan harus menanggung beban hidup yang sangat besar. Melalui cerita fotografi, Anda dapat memahami kehidupan sehari-hari orang India di Sumatera Timur, yang saat ini merupakan kelompok terpinggirkan dalam buku teks sejarah Indonesia.

Masih banyak lagi tulisan-tulisan yang membahas tentang orang India di Kota Medan dari berbagai aspek. Tetapi tulisan-tulisan tersebut membahas masyarakat India secara umum dan tidak spesifik kepada masyarakat India Muslim. Walaupun salah satu rujukan sudah membahas mengenai India Muslim di Kota Medan. Namun, penelitian saya ini akan membahas dari sisi lainnya yakni tentang keberadaan Etnis India Muslim dalam perkembangan Islam di Kota Medan. Penelitian ini nantinya akan menambah pembendaharaan tulisan dan kajian mengenai Etnis India Muslim di Kota Medan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, saya menggunakan metode sejarah, yaitu seperangkat aturan yang sistematis, berusaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Penelitian sejarah adalah studi tentang peristiwa atau peristiwa manusia di masa lalu. Tujuannya adalah untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif, suatu tujuan yang dapat dicapai melalui metode sejarah (Herlina, 2008, hal. 1). Definisi metode sejarah juga dikatakan bahwa Metode sejarah adalah metode yang digunakan untuk memandu kajian peristiwa sejarah serta permasalahannya. Metode ini merupakan alat untuk merekonstruksi fakta sejarah atau "History as past actuality". sejarah sebagai kisah atau "History as written". Metode adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu, sedangkan metode sejarah adalah proses menelaah dan menganalisis secara kritis rekaman, peninggalan, dan jejak masa lalu. (Herlina, 2008, hal. 2). Sedangkan untuk pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan sosial.

Secara umum, metode penulisan sejarah memiliki empat langkah, yaitu heuristik, verifikasi atau kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik adalah teknik yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data atau sumber. (Abdurrahman, 1999, hal. 11). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber sebagai bahan penelitian. Yang pertama adalah sumber tertulis, semua informasi berupa laporan tertulis dan secara jelas memuat fakta sejarah. Penulis mengumpulkan data bahan tertulis dan melakukan studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dan sumber dari berbagai tempat yang berhubungan dengan topik penelitian

ini, seperti arsip, jurnal, buku, majalah, surat kabar, dan media online terpercaya. Kedua, sumber tidak tertulis, semua informasi yang diberikan oleh pelaku atau saksi dari peristiwa sejarah masa lalu. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data melalui informan yang diwawancarai.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Verifikasi atau kritik terhadap sumber merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan, yaitu mengkritik sumber yang dikumpulkan untuk menunjukkan keaslian dan kredibilitasnya. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menemukan kebenaran. Peneliti harus mampu membedakan benar dan salah, apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin atau mustahil. Peneliti juga harus menggunakan seluruh kemampuan berpikirnya bahkan sering menggunakan akal sehat yang dipadukan dengan pengetahuan dan keragu-raguan sikap atau keraguan dan menggunakan tebakan.

Ada dua jenis kritik sumber, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah kritik yang dimaksudkan untuk memverifikasi atau membuktikan sumber aspek eksternal dari data historis yang dikumpulkan. Perannya adalah untuk memverifikasi sumber untuk menentukan keaslian dan integritas sumber sebanyak mungkin. Kritik internal lebih menekankan pada aspek internal, yaitu isi sumber berupa testimoni atau kesaksian. Kritik internal semacam ini merupakan tindak lanjut dari kritik eksternal, di mana fakta-fakta kesaksian yang dipertahankan oleh kritik eksternal akan dievaluasi oleh peneliti berdasarkan kesaksian (Sjamsuddin, 2007, hal. 14-15)

3. Interpretasi (penafsiran)

Interpretasi merupakan langkah ketiga dari metodologi penelitian sejarah. Interpretasi adalah kegiatan untuk menafsirkan fakta-fakta dan menentukan makna yang saling berhubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Dalam menginterpretasikan sebuah sumber sejarah harus memiliki tingkat kehati-hatian yang tinggi karena di langkah ini sangat berhubungan erat dengan imajinasi penulis sehingga orang banyak

berargumen bahwa di sinilah yang dari subjektivitas dari suatu penelitian. interpretasi juga merupakan langkah penting dari batas antara kritik dan eksposisi . Setelah dilakukan kritik terhadap semua sumber. Kemudian dihimpun semua data yang sesuai dengan periodisasi sejarah yang sedang diteliti. Penafsiran dilakukan terhadap fakta sejarah, kemudian diseleksi, disusun, dianalisis sesuai dengan kronologis sejarah yang sedang diteliti.

4. Historiografi (penulisan Sejarah),

Historiografi adalah menyampaikan hasil cerita jejak-jejak masa lalu, mentransmisikan hasil rekonstruksi imajinatif dan kemudian menyuntikkannya ke dalam karya tulis sehingga menjadi sebuah kisah sejarah. (Herlina, 2008, hal. 78). Satu hal yang perlu diingat dalam historiografi bahwa di dalam judul sudah tergambar sebagai tulisan sejarah. Judul harus mencakup tiga unsur, yaitu objek, tempat, dan waktu. Untuk waktu, karena diakronis sejarah harus dibatasi. Batasan waktunya tidak sembarangan, melainkan saat peristiwa berubah secara signifikan. Penelitian sejarah harus diakronik dan sinkronik. Berbicara tentang masalah diakronik dan sinkronik berarti berbicara tentang ruang dan waktu. Diakronik umumnya dijelaskan dalam urutan kronologis, dan peneliti harus dapat mengklasifikasikan peristiwa sejarah menurut waktu terjadinya. Hal ini dilakukan untuk memfasilitasi dan merekonstruksi acara secara akurat. Dan ketika berbicara tentang masalah sinkronis dalam sejarah.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yakni penelitian yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat atau kelompok tertentu. Spesifikasi lokasi penelitian adalah di beberapa masjid India seperti Masjid Ghaudiyah, Masjid Jamik, Masjid Taj-Ul-Madras yang berada di Kampung Madras, Medan. Lokasi tersebut merupakan tempat berkumpulnya masyarakat India Muslim. Kemudian, lokasi selanjutnya adalah Kantor yayasan The South Indian Moslem Foundation and Welfare Committee dan Rumah Tahfiz dan Muallaf Yayasan India Selatan. Sumber data diperoleh

dari penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan.

Penelitian dilaksanakan di wilayah administrasi Kota Medan dalam rentang waktu antara bulan Februari sampai Mei 2021.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu hal yang diperlukan untuk mengetahui dari mana data mengenai penelitian ini diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Primer, dalam hal ini, penulis akan mengunjungi situs resmi yang lokal maupun internasional guna mencari arsip mengenai kehadiran etnis India Muslim yang ada di Indonesia dan khususnya Kota Medan. Penulis akan mengunjungi digital collection dari KITLV yang terhubung dengan Universiteit Leiden, Belanda. Juga akan mengunjungi situs National Archives, dan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Penulis juga akan mengunjungi beberapa tempat yang berhubungan dengan etnis India Muslim di kota Medan seperti Masjid Ghadiyah, Masjid Jamik, Masjid Taj-UI-Madras yang berada di Kampung Madras, Medan. Selanjutnya adalah Kantor yayasan *The South Indian Moslem Foundation and Welfare Committee* dan Rumah Tahfiz dan Muallaf Yayasan India Selatan. Hal ini penulis lakukan guna mendapat sumber-sumber valid yang berkaitan dengan keberadaan etnis India Muslim di Kota Medan.

Data Informan

| No | Nama | Keterangan | Usia |
|----|----------------|-----------------------------------------------|----------|
| 1. | Muhar Omtatok | Sejarawan dan Budayawan Melayu Sumatera Utara | 40 tahun |
| 2. | Miftah el Faiz | Tokoh Masyarakat India Muslim di Kota Medan | 22 tahun |

| | | | |
|----|-----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|
| 3. | Ustadz Muhammad Sidiq Saleh | Selaku ketua yayasan <i>South Indian Moslem Foundation and Welfare Committee</i> | 51 tahun |
| 4. | Bapak Saleh Arifin | Koordinator Muallaf Centre bidang organisasi yayasan <i>South Indian Moslem Foundation and Welfare Committee</i> | 47 tahun |
| 5. | Bapak Abdul Rohim | Anggota BKM Masjid Jamik | 53 tahun |

Tabel 1: Data informan

2. Sumber Sekunder, penulis akan mengunjungi beberapa perpustakaan seperti, Perpustakaan UINSU, Digital Library UNIMED, Perpustakaan USU, Perpustakaan dan Arisp daerah Provinsi Sumut, Taman Baca Luckman Sinar, dan tempat lainnya untuk mengumpulkan sumber yang terkait. Penulis juga akan mengunjungi beberapa toko buku yang ada disekitaran Kota Medan serta toko buku online, guna memperkaya perbendaharaan sumber penulis. Selain itu, penulis juga akan mengumpulkan sumber dari koleksi pribadi dan mencari di media-media online artikel tentang sumber yang relevan dengan penelitian penulis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik penelitian kualitatif atau penelitian lapangan. Adapun teknik pengumpulan datanya terbagi menjadi tiga yakni Observasi, Wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang didahului dengan

pengamatan kemudian pencatatan secara sistematis logis objektif dan rasional terhadap berbagai fenomena dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan. Metode pengamatan kegiatan sehari-hari manusia dengan menggunakan panca indra mata yang dibantu dengan panca indra lainnya hal yang paling terpenting dalam keberhasilan teknik observasi ini ialah pengamatan yang ditentukan oleh diri sendiri sebab pengamatan melihat mendengar mencium atau mendengarkan suatu objek penelitian yang kemudian menyimpulkan dari apa yang diamati itu pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian pada teknik observasi ini (Yusuf, 2014, hal. 384). Dalam hal ini penulis akan meneliti tentang kegiatan sehari-hari dari masyarakat komunitas India muslim yang ada di kota Medan bagaimana mereka berinteraksi bagaimana mereka beribadah dan bagaimana mereka hidup sebagai orang India muslim yang ada di kota Medan serta bagaimana mereka menjalankan agama Islam dan menyebarkannya.

2. Wawancara

Selain observasi teknik pengumpulan data lainnya adalah wawancara di mana wawancara adalah suatu teknik digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara mengumpulkan sumber informasi yang dilakukan dari wawancara melalui komunikasi langsung kepada sumber data atau informan. Metode ini juga salah satu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai atau informan biasanya teknik pengumpulan data ini digunakan pedoman wawancara ataupun dengan tidak menggunakan pedoman wawancara. teknik wawancara ini bisa dilakukan secara individu maupun kelompok sehingga mendapatkan hasil data yang otentik. Dalam penelitian kali ini penulis akan melakukan wawancara dengan beberapa informan seperti ketua yayasan *The South Indian Muslim Foundation and Welfare Committee* dan badan kenaziran masjid masjid India yang ada di kota Medan selain itu juga akan

melakukan wawancara kepada komunitas-komunitas masyarakat India muslim lain yang ada di kota Medan.

Data Matriks Instrumen Pengumpulan Data
INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS INDIA MUSLIM DALAM
PERKEMBANGAN ISLAM DI KOTA MEDAN (1875-1960)

| No | Rumusan masalah | Sumber Data | IPD |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------|
| 1 | Bagaimana sejarah masuknya Etnis India Muslim ke Kota Medan pada periode 1875-1960? | Informan: 1. Perkumpulan masyarakat India Muslim Kota Medan. 2. Sejarawan dan Budayawan Sumatera Utara 3. Arsip, Dokumen, Foto-Foto, dan lainnya | Wawancara Dokumentasi |
| 2 | Bagaimana interaksi sosial komunitas india muslim di kota medan pada periode 1875-1960? | Informan: 1. Ketua The South Indian Muslim Foundation and Welfare Committee. 2. Masyarakat muslim India di kota Medan Situasi/ Keadaan | Wawancara Observasi |

Tabel 2: Data Matriks Instrumen Pengumpulan Data

3. Dokumentasi

Metode yang ketiga adalah dokumentasi data berdasarkan dokumen-dokumen seperti surat catatan harian arsip foto hasil rapat cenderamata laporan kegiatan dan lain sebagainya. data dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menemukan informasi yang ingin diteliti. Dalam hal ini penulis akan melakukan studi dokumentasi terkait bukti-

bukti keberadaan etnis India muslim yang ada di kota Medan seperti mencari foto-foto mencari dokumen-dokumen terkait perkembangan etnis India muslim dan kontribusi mereka dalam perkembangan Islam yang ada di kota Medan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data memiliki pengertian upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang sebuah kasus yang ingin diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan salah satu upaya pencarian makna (Rijali, 2018, hal. 84). Maka untuk itu ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi dalam pengertian analisis data yang pertama adalah upaya mencari data merupakan proses lapangan dengan berbagai persiapan pra lapangan yang kedua menata secara sistematis hasil temuan di lapangan ketiga menyajikan temuan lapangan keempat mencari makna yakni pencarian makna secara terus-menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang memalingkannya nah di sini diperlukan peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian yang terjadi.

Sejalan dengan penjelasan diatas, Bogdan dan Sugiono (2007) menjelaskan *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*(Rijali, 2018, hal. 84).

Dalam penelitian ini setidaknya ada tiga teknik analisis data yakni sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, sebelum data benar-benar

terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) membuat kode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas. Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema, itulah kegiatan reduksi data, pengumpulan data dan reduksi data saling berinteraksi dengan melalui konklusi dan penyajian data, ia tidak bersifat sekali jadi, tetapi secara bolak balik, perkembangannya bersifat sekuensial dan interaktif, bahkan melingkar. Kompleksitas permasalahan bergantung pada ketajaman pisau analisis.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus oleh peneliti selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, alur sebab akibat, konfigurasi dan proposisi. Kesimpulan ditangani secara tetap terbuka longgar, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Pada awalnya belum jelas, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikirkan ulang selama

penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Muslim India di Indonesia

Hubungan antara muslim India dan Indonesia telah terjalin sejak lama. Kedatangan awal muslim India ke Indonesia yakni pada abad ke 13 Masehi berkaitan dengan penyebaran Islam di Indonesia yang dibawa oleh India muslim asal Gujarat. Sebagai mayoritas muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki sejarah panjang bagaimana agama Islam masuk ke Indonesia. mulai dari awal mula masuknya Islam ke Indonesia hingga menjadi agama mayoritas terbesar di dunia. Banyak sekali teori yang menyebutkan seperti apa awal mula masuknya agama Islam ke Indonesia dan menjadi agama mayoritas yang dianut oleh sebagian masyarakat di Nusantara pada saat itu.(Nandy, 2021, hal. 1-2)

Teori-teori tersebut juga memiliki bukti sehingga dipercaya agama Islam memang masuk ke Nusantara sesuai dengan teori-teori tersebut. Teori yang sering kita ketahui adalah Teori India (Gujarat), teori ini dicetuskan oleh GWJ. Drewes lalu di kembangkan oleh Snouck Hurgronje beserta kawan-kawan, selain itu teori India atau teori Gujarat ini juga di percaya seorang sejarawan Indonesia yaitu Sucipto Wirjosuprato yang meyakini awal mula masuknya Islam ke Indonesia adalah melalui India (Gujarat).

Teori India atau Gujarat merupakan teori yang mengatakan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia melalui para saudagar dari India muslim (Gujarat) yang berniaga ke Nusantara diabad ke-13 Masehi. Para saudagar dari Gujarat ini datang dari Malaka kemudian menjalin hubungan dengan masyarakat di wilayah barat Indonesia kemudian setelah itu terbentuklah kekuatan politik sehingga membangun sebuah kerajaan Islam yang bernama kerajaan Samudera Pasai. Beberapa bukti

yang menguatkan teori Gujarat ini salah satunya ialah makam Malik As-Saleh beliau merupakan salah satu pendiri kerajaan Samudera Pasai. Corak dari batu nisan Malik As-Saleh sangat mirip dengan batu nisan yang ada di Gujarat. Bahkan malah salah seorang Walisongo yaitu makam Maulana Malik Ibrahim juga memiliki batu nisan khas Gujarat seperti makam Malik As-Saleh. (Nandy, 2021, hal. 9-12)

Pada masa itu merupakan masa perdagangan dan laju jalur yang sangat strategis dalam pelayaran perdagangan antar negeri. Pulau Sumatera menjadi wilayah di Nusantara yang terlebih dahulu menerima penyiaran dakwah agama Islam dibandingkan dengan pulau lainya atau daerah lainnya di Nusantara. Pulau Sumatera menjadi daerah yang pertama sekali mendapat penyiaran dakwah agama Islam disebabkan posisi pulau Sumatera yang dekat dengan Selat Malaka yang pada masa itu merupakan pusat bisnis atau pusat perniagaan antar negeri. Di Selat Malaka ini sangat banyak sekali terdapat para pedagang dari seluruh penjuru negeri seperti dari Timur-Tengah, Persia, dan juga India. Pedagang India yang sudah deluan menerima Islam dari negeri asalnya tidak hanya berniaga namun juga sambil menyiarkan dakwah agama Islam di Nusantara. (Nandy, 2021, hal. 28-29).

Sejarah masuknya komunitas muslim India di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan awal nusantara dan jalur maritim yang menjadi kontak cikal bakal interaksi sosial masyarakat dari berbagai pulau termasuk India. Adanya interaksi sosial yang cukup intens ini, mendapat pengaruh termasuk kedalam bidang tatanan masyarakat, dinamika sosial, bahkan kontak antar agama. Kontak sosial ini memungkinkan secara umum terbagi kedalam dua proses. Pertama, penduduk pribumi mengalami kontak dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. Proses kedua, orang-orang asing Asia (Arab,

India, China, dll.) yang telah memeluk agama Islam tinggal secara tetap disuatu wilayah Indonesia, Kawin dengan penduduk asli, dan mengikuti gaya hidup lokal sedemikian rupa sehingga mereka mengalami kontak budaya. (Ricklefs, 2005, hal. 27)

Peranan komunitas muslim India dari Malabar dapat ditelusuri dari hikayat tentang masuknya Islam ke Sumatera. Islam di Malabar ialah bermahzab Syafii. Menurut Tome Pires (1515 masehi) Raja Pasai dan sebagian penduduknya berasal dari India Islam dari Bengal. Banyak pedagang Gujarat, Keling, dan Bengal disini. Memasuki abad ke 16 dari catatan Portugis misalnya orang Benggali (dari propinsi Bengal), *Kling* (dari kerajaan Kalingga=Tamil) dan Gujarat sangat ramai sekali berdagang ke Sumatera dan kawin dengan penduduk Sumatera. (Erond L Damanik, 2010, hal. 1-3).

Komunitas muslim India yang datang ke Indonesia tersebar di beberapa tempat seperti Aceh, Sumatera Timur, Sumatera Barat, dan Jakarta. Jejak sejarah keislaman Aceh, tidak langsung berasal dari Timur-Tengah, tapi mengikuti jalur dari India, jalur migrasi komunitas muslim India bukan saja berasal dari selatan dan timur India (Tamil dan teluk Bengal), tapi juga dari barat dan barat daya (Malabar, Gujarat, dan Kashmir), jalur barat ini melewati laut Arab yang membawa komunitas India muslim. Latar belakang masuknya komunitas India muslim di Aceh melalui pedagang-pedagang dari Gujarat India, mereka kesini karena kedatangan mereka dengan membawa misi dagang sekaligus berdakwah mensyiarkan agama Islam.

Dalam proses penyebarannya agama Islam berkembang mengikuti jalur pelayaran dan perdagangan di pesisir kepulauan Nusantara, proses penyebaran ini dilakukan oleh para pedagang-pedagang muslim dari India. Pada tahap selanjutnya secara tidak langsung mereka juga menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Arus manusia yang datang dari

India Selatan dikenal sebagai Keling, khususnya oleh orang-orang pribumi seperti di Indonesia dan Malaysia. Orang Keling telah berperan secara signifikan bagi Aceh. Keberadaan Keling dalam literatur primer Aceh dan asing terhitung cukup untuk menggambarkan kontribusi Keling di Aceh. Kelompok keluarga di Aceh yang berasal dari golongan masyarakat Keling biasa dilihat dari budaya panggilan kehormatan seperti Sidi, Faqir (Fakeh), Leube, Poh(Poh Salleh, Poh Rahman), Sab (Sahib), Marikan, Ghauth (Ghouse, Ghawth), Panton, Cunda, Tambi, Sally, Malim, dan Nayinar.

Komunitas muslim India bergerak lebih terbuka dalam urusan perdagangan. Ini barangkali ditenggarai oleh keyakinan mereka yang tidak meletakkan batasan secara kasta dan agama dalam berinteraksi dengan perbedaan stratifikasi sosial manusia. Abad 18 pedagang Keling Chuiliah, sebutan untuk kelompok muslim India lain adalah yang paling sering di catat. Ini karena jumlahnya yang membeludak hampir disetiap pelabuhan-pelabuhan kunci di Asia Tenggara. Putaran dagangnya melingkupi Koromandel, Sri Lanka, Aceh, Kedah, Perak, penang, Thailand, dan Burma.

Bulan september hingga desember masa menunggu arah angin monsoon membaik. Proses penungguan pengutipan lada dan pinang bisa memakan waktu berminggu-minggu. Ini yang menyebabkan pedagang harus punya izin dagang sekaligus menetap untuk menunggu komplitnya pemungutan barang dagangan. Dalam kondisi perdagangan seperti ini tidak mengherankan jika banyak pedagang ini kemudian menikahi perempuan lokal.

Perkawinan-perkawinan dengan wanita lokal elit kemudian menjadi gerbang meluaskan pengaruhnya di kesultanan. Sejak periode Sultan Mahmud Syah, terdapat Shahbandar bernama Kassim yang lahir di Malabar dan punya jaringan dagang di Koromandel. Kemudian ada

juga poh Salleh, yang menjabat Shahbandar dan penasihat Sultan Muhammad Syah. Ia juga memediasi pertemuan Thomas Forrest dan pegawai Inggris lainnya untuk bertemu dengan sultan. Poh Salleh adalah salah satunya Shahbandar Keling Chuliah yang tercatat pengaruhnya besar terhadap sultan.

Di Banda Aceh ditemukan nama Kampung India atau Kampung Keling. Dengan intensifnya hubungan perdagangan dan ekonomi termasuk penyebaran agama, maka keberadaan budaya India di Aceh tidak lagi dianggap asing. Banyak tradisi seni pop di Aceh seperti musik menyadur musik-musik India kedalam bahasa Aceh. Yang dimaksudkan dengan kampung Keling adalah kampung Sentosa, Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh.

Kebanyakan masyarakat Aceh saat ini memahami bahwa Kampung Kedah adalah Kampung Keling. Saat ini Kampung Sentosa tidak lagi ditemukan. Kampung Sentosa berada diantara Kampung Sukaramai dan wilayah yang dulu disebut sebagai Kampung Sentosa. Kampung Sentosa berada di sekitar Taman Putro Phang hingga markas militer. Tiga Kampung yang berdekatan yaitu disebut Kampung Tiga (Setui, Sentosa, dan Sukaramai) dulunya dipimpin oleh seorang Datuk.

Adapun Kampung Keudah yang juga dianggap sebagai tempat tinggal komunitas muslim India dan diaspora etnis lainnya ternyata dimasa lalu menjadi tempat para tawanan ketika Sultan Iskandar Muda membawa mereka dari kerajaan Keudah. Sebagian orang-orang Keudah itu adalah orang-orang Keling. (Fasya, 2021, hal. 86-87)

Sementara itu, komunitas muslim India yang datang di Sumatera Timur dimulai sejak awal abad 19 Masehi. Kehadiran orang-orang India, khususnya beragama Islam diperkirakan sudah terjadi sejak akhir abad ke-19 Masehi, yaitu ketika Kesultanan Deli dipimpin oleh Sultan yang ke-9, yaitu Sultan Ma'mun Al-Rasyid. Hubungan kerja sama antara

orang-orang India muslim dengan Kesultanan Deli terjalin pada dua bentuk jalinan, yaitu pertama persaudaraan antara sesama muslim, hal ini terwujud dengan diwakafkannya sebidang tanah milik Kesultanan Deli sebagai tempat tinggalnya orang-orang India muslim dan pembangunan masjid, yaitu masjid Jamik dan masjid Ghaudiyah. Kedua hubungan antara pekerja (Proleitar) dan para pemilik modal (Borjuis), hal ini lantaran orang-orang India muslim ini bekerja di perkebunan milik Kesultanan Deli.

Kota Medan menjadi tempat baru bagi orang-orang India, baik yang beragama Islam maupun yang beragama Hindu dalam membangun kehidupan barunya. Kendala pada bidang bahasa dan budaya menjadikan mereka harus bermukim secara berkelompok di satu wilayah. Hal ini kemudian menjadi awal berdirinya sebuah tempat di kota Medan yang kemudian dikenal dengan sebutan Kampung Keling. Keberadaan Kampung ini identik dengan kehadiran orang-orang India di kota Medan, dan saat ini lokasi Kampung tersebut berada tidak jauh dari pusat kota Medan. Kampung Keling saat ini sudah berubah nama menjadi Kampung Madras, keberadaan wilayah ini berasal dari tanah wakaf milik Kesultanan Deli, agar masyarakat muslim India dapat mendirikan masjid sebagai sarana ibadah dan lain sebagainya. (Nur Jannah Harahap, 2021, hal. 44)

Persebaran komunitas muslim India di Sumatera Timur tidak hanya di kota Medan saja, komunitas muslim India menyebar ke beberapa kota di Sumatera Timur melewati jalan lintas tengah Sumatera Timur di kota Tebing Tinggi. Kedatangan India muslim ke kota Tebing Tinggi berasal dari kota Malabar yang ada di India, bermula mereka datang di pinggiran pantai Sumatera Timur pada awal abad 19 Masehi, orang India Malabar memiliki kebiasaan merantau sejak turun-temurun, seperti orang Minang di Indonesia.

Orang-orang India muslim berdiaspora melalui jalan lintas tengah Sumatera Tebing Tinggi. Kedatangan komunitas India muslim ke kota Tebing Tinggi tidak terlepas dari kebutuhan untuk memasarkan dagangannya, mereka menjual, minyak wangi, obat-obatan dan berbagai macam lainnya, bahkan di kota Tebing Tinggi sendiri masih ada sampai sekarang ini Restoran muslim India yang menyajikan masakan khas India dan menjadi ikon kuliner terkenal Tebing Tinggi.(Afsari, 2020, hal. 2-3) . Tidak hanya di Tebing Tinggi di kota Binjai juga demikian, penyebaran komunitas muslim India turut menyebar dengan dinamika yang tidak jauh berbeda. Seperti halnya berjualan rempah-rempah, tekstil, dan menjual makanan.

Bagi sebagian komunitas India muslim mereka biasanya berjualan makanan khas India yang sudah terkenal sejak dulu seperti kari, roti cane, dan roti jala yang merupakan makanan asli dari India yang terkenal di masyarakat Indonesia. kebanyakan yang berprofesi pedagang buah dan sayuran, juga tekstil, biasanya mereka berjualan di daerah pasar Tavip ataupun pasar Kaget di kota Binjai. Adaptasi dengan masyarakat sekitar dapat dengan mudah dilakukan dalam bentuk berdagang dipasar seperti ini.

Selain Aceh dan Sumatera Timur, Komunitas muslim India di Indonesia juga datang ke kawasan Sumatera Barat. Komunitas muslim India masuk ke kawasan ini pada sejak abad ke-17 latar belakang mereka kesini karena kedatangan mereka dengan membawa misi dagang sekaligus berdakwah menyebarkan agama Islam. Menikah dengan warga lokal atau wanita tempatan, merupakan salah satu cara menyebarkan agama Islam kala itu. Periode abad 18-19 di Minangkabau merupakan periode pucak Islamisasi di Minangkabau. Nagari Tiku di pesisir barat Sumatera sebagai tempat pertemuan pertama orang-orang muslim Gujarat dan Minangkabau sudah berhasil diIslamisasi.

Meski telah hidup lebih dari lima keturunan di tanah rantau, namun warga komunitas muslim India padang tidak meninggalkan budaya nenek moyang mereka. Salah satu budaya yang sampai kini terus mereka lestarikan dapat dilihat dari prosesi pernikahan. (Friati, 2021, hal. 4-6). Komunitas muslim India yang menikah dengan komunitas mereka selalu menggunakan adat India dalam upacara pernikahan maupun pesta perkawinan. Namun, yang unik dalam prosesi pernikahan komunitas India tersebut mereka tidak saja menggunakan budaya India, tapi juga memadukan adat Minangkabau dalam prosesinya.

Karena banyaknya orang keturunan India yang menikah dengan wanita Minang pada zaman dahulu, mereka pun lebih senang disebut orang Minang karena menurut adat Minangkabau garis keturunan dalam suku Minangkabau menganut sistem matrilineal, atau garis keturunan ibu. Di kota Padang, komunitas muslim India ini hidup membaaur dengan warga lokal dan tersebar hampir di setiap kecamatan. Namun mereka lebih banyak tinggal di sekitar kawasan Pondok, tepatnya di Pasa Gadang. (Friati, 2021, hal. 23-25). Selain pesta pernikahan, budaya muslim India yang sampai hari ini masih terus dirayakan, adalah tradisi serak gulo, yang digelar setiap satu Jumadil Akhir dalam penanggalan Hijriyah. (Friati, 2021, hal. 27)

Hal ini dibuktikan dari beberapa dokumen yang bisa kita lihat mengenai kehadiran dan interaksi muslim India di Sumatera Barat untuk itu penulis sajikan beberapa dokumen foto tradisi muslim India di Sumatera Barat.



Gambar 1: Dokumentasi komunitas Muslim India di Padang, Sumatera Barat

Sumber: Diakses Melalui Instagram Poto Lawas



Gambar 2: Busana pernikahan muslim India di Kota Padang

Sumber: Diakses Melalui Instagram Poto Lawas

Komunitas muslim India juga tersebar di pulau Jawa, salah satunya ialah kota Jakarta. Di Jakarta ada daerah bernama Pekojan tepatnya di Jakarta Kota dan Koja di Jakarta Utara, kedua daerah ini dulunya merupakan pemukiman orang komunitas India muslim yang juga disebut orang *Khoja*. Nama Pekojan diambil dari kata *Khoja* atau *Kaja* yaitu nama daerah yang berada di India yang penduduknya beragama Islam dan sebagian besar bekerja sebagai pedagang. Mereka umumnya

berasal dari wilayah Cutc, Khatiawar, dan Gujarat. Sampai saat ini, masih terdapat gang Koja, yang telah berganti nama menjadi Jl. Pengukuran II. Di sini terdapat sebuah masjid kuno Al-Anshor yang dibangun pada tahun 1648 oleh para muslim India.

Hal ini dapat dilihat dari bukti dokumen sejarah mengenai kehadiran orang muslim India di Jakarta. Untuk itu penulis mencari dokumen yang berkaitan dengan hal tersebut. Berikut ini adalah foto muslim India di Jakarta.



Gambar 3: Potret orang keling yang sedang melakukan Pertunjukan monyet disebuah perkampungan di Batavia sekitar tahun 1890.

Sumber: Diakses Melalui Instagram Poto Lawas.

Tidak sampai satu kilometer dari tempat ini, masih di kelurahan Pekojan, terdapat Masjid Kampung Baru yang dibangun pertengahan abad ke-18. Warga komunitas India muslim yang telah menyebar di Jakarta, setiap lebaran shalat Ied di masjid ini. (Subagja, Fatwalloh, 2018, hal. 3-5)

1. Sejarah Masuk dan Berkembangnya India Muslim di Kota Medan 1875-1960

a. Demografi Kota Medan

Hadirnya kota Medan sebagai ibukota administrasi pemerintahan Keresidenan Sumatera Timur membawa dampak pertumbuhan dan perubahan yang pesat, baik dari segi bangunan infrastruktur maupun lainnya. Selain itu, masuknya investor asing yang telah mendapatkan tanah konsesi dari kesultanan yang ada di Sumatera timur untuk membuka industri perkebunan baru di pesisir Pantai timur Sumatera, juga membawa dampak perubahan dan pertumbuhan yang cukup besar bagi kota Medan. Selanjutnya, sebagai kawasan baru menjadikan kota Medan banyak dituju para imigran dari penjuru negeri, seperti: Tiongkok, Jawa, Arab, India, Semenanjung Melayu, dan negeri lainnya yang ada di Nusantara dan Asia. (Perret, 2010, hal. 39)

Para pengusaha perkebunan di Medan (Deli) awalnya mempekerjakan kuli-kuli kontrak asal china yang didatangkan langsung dari Penang dan daerah lainnya di sekitar Selat Malaka. Namun sejak di tahun 1888, para pengusaha di Medan mulai mendatangkan langsung kuli tersebut dari kota Guaongzhou, China. Selain kuli China, para pengusaha ini juga mendatangkan kuli kontrak dari India (tamil) yang juga didatangkan dari Penang. Kuli keling ini biasanya digunakan untuk pekerjaan berat seperti membawa air dan membetulkan selokan atau jalan dan membawa bal-bal daun tembakau yang diangkut menggunakan kereta kerbau. (Sinar, 2008). Pemerintah pusat Hindia Belanda di Batavia di tahun 1930 memberlakukan regulasi yang mengharuskan para pengusaha perkebunan untuk membayar pajak imigrasi sebesar 100 gulden untuk setiap buruh yang didatangkan dari luar Hindia-Belanda. Pajak tersebut dirasa cukup besar oleh pengusaha, pada akhirnya perusahaan-perusahaan perkebunan di Medan beralih mendatangkan kuli kontrak dari Jawa.

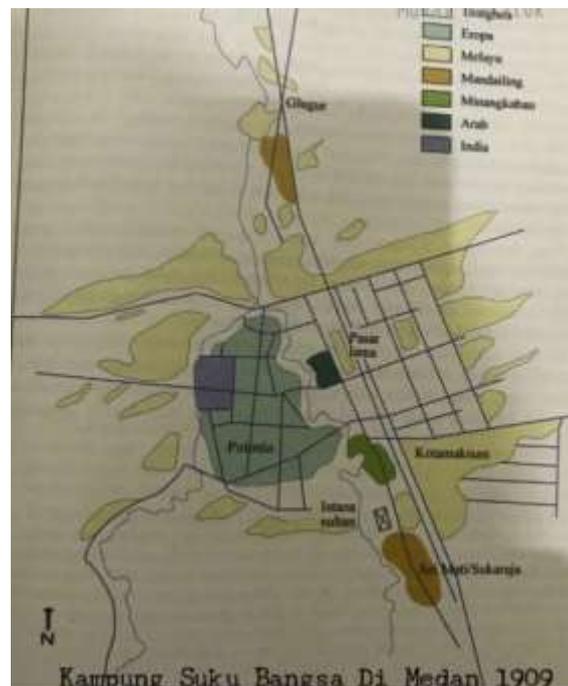
| Kuli | 1874 | 1890 | 1900 |
|-------------|-------------|--------------|--------------|
| Cina | 4.476 orang | 53.806 orang | 58.516 orang |

| | | | |
|-------|-----------|---------------|--------------|
| Tamil | 459 orang | 2.460 orang | 3.270 orang |
| Jawa | 316 orang | 14. 847 orang | 25.224 orang |

Tabel:3 Jumlah kuli kontrak yang bekerja di perkebunan-perkebunan sekitar Medan (Deli) antara tahun 1874-1900.

Sumber: Buku T. Luckman Sinar (*Sejarah Medan Tempoe Doeloe*)

Berikut merupakan peta penyebaran penduduk di Kota Medan pada tahun 1909 Masehi.



Gambar 4: Peta Kampung Suku Bangsa di Kota Medan pada tahun 1909.

Sumber: Diakses melalui Instagram Koleksi Lampau

Setelah diberlakukannya regulasi tentang pekerja imigran dari luar Hindia-Belanda, membuat perusahaan perkebunan memutar otak untuk mendatangkan para buruh dari berbagai wilayah di Nusantara. Data ini penulis sajikan sebagai bahan perbandingan dengan data pada tabel sebelumnya. Data ini juga merupakan sensus resmi yang dilakukan oleh pemerintah pusat Hindia-Belanda di Batavia sekitar tahun 1930, berikut tabelnya:

| Asal Populasi Buruh di Perkebunan Sumatera Timur | Afdeling Deli dan Serdang | Afdeling Simalungun dan Karo |
|---------------------------------------------------------|----------------------------------|-------------------------------------|
| Melayu | 61.953 | 2.157 |
| Batak | 81.012 | 219.378 |
| Batak tanpa perincian | 3.608 | 737 |
| Angkola | 1.148 | 2.584 |
| Karo | 37.341 | 79.945 |
| Mandailing | 20.198 | 4.686 |
| Padang Lawas | 23 | 13 |
| Pakpak | 55 | 116 |
| Timur | 16.167 | 78.296 |
| Toba | 2.472 | 53.001 |
| Aceh | 1.1167 | 128 |
| Minangkabau | 11.856 | 1.807 |
| Lain Asal Sumatera | 1.073 | 70 |
| Banjar | 14.443 | 2.131 |
| Luar Jawa dan Sumatera | 797 | 205 |
| Jawa | 231.044 | 114.264 |
| Sunda | 17.536 | 9.517 |
| Madura | 822 | 467 |
| Batavia | 3.899 | 1.398 |
| Banten | 3.689 | 723 |
| Lain-lain | 2.308 | 496 |
| Total | 431.599 | 352.741 |

Tabel 4: Populasi wilayah penduduk di *afdeelingen* Deli-Serdang dan Simalungun en Karolenden tahun 1930

(sumber: Tanpa Nama, *Volkstelling 1930, dee IV, Inheemsche Bevolking van sumatera, Batavia, Dept van Economische Zaken*, 1935. Dalam buku Daniel Perret (Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut) hlm:42.

Kemungkinan mendekati akhir abad ke-19, penduduk kota Medan sudah

mencapai 10.000 orang, semenjak berubah menjadi *gemeente* pada tahun 1909, Medan sudah memiliki populasi penduduk antara 15.000 sampai 20.000 orang. Selanjutnya, pada akhir abad ke-19 terjadi perpindahan penduduk Toba secara besar-besaran. Mereka yang awalnya menetap di daerah pesisir untuk mengadu nasib yang baru. Oleh karenanya, pada tahun 1929, sudah ada lebih dari seribu orang Toba yang menetap di daerah pesisir seperti: Medan, Bedagai, Serdang, Perbaungan, dan Tebing Tinggi. Pada masa yang sama Pematang Siantar-Medan, selesai dibangun. Menjadikan, mobilisasi perpindahan penduduk dari dataran tinggi Tapanuli (Mandailing, Sipirok, Angkola, Padang Lawas) juga mengalami peningkatan yang terus bertambah (Perret, 2010, hal. 41)

Dengan pertumbuhan Medan yang sangat pesat, pastilah memiliki sebuah daya tarik tersendiri bagi para pendatang yang ingin mengadu nasib di kota ini, salah satu dalam bidang ekonomi. Di awal abad ke-20, Labuhan Deli yang dahulu sempat menjadi pusat perdagangan di wilayah Sumatera Timur, mulai mengalami kemunduran. Dalam waktu yang relatif cukup singkat, Medan berhasil menjadi pusat perdagangan di Sumatera Timur dan menggantikan Labuhan Deli yang sudah mulai meredup.



Gambar 5: Potret Kuala Deli Tambat Temali pada perahu nelayan, di Labuhan Deli sekitar tahun 1800 Masehi.

Sumber: KITLV

Medan terus berkembang menjadi salah satu kota besar yang penuh dengan kemajuan pesat. Salah satu hal yang menjadikan Medan menjadi kota penting adalah ramainya penanaman tembakau antara tahun 1870-1910. Pertumbuhan sektor perkebunan yang didukung sarana transportasi dalam pendistribusian sektor perkebunan yang didukung dengan sarana transportasi dalam pendistribusian hasil sektor perkebunan ke pelabuhan sangat mempengaruhi perkembangan Medan. Kereta Api yang awal mula untuk mengangkut tembakau dari Medan ke Pelabuhan, seiring berkembangnya berubah menjadi alat transportasi utama yang mendatangkan hasil-hasil produk dari luar kota. Kondisi ini yang menjadikan Medan pusat perdagangan dan administrasi. Hal lainnya ialah, kondisi jalanan yang dibangun ke wilayah lain. Akses hubungan ke kota tersebut semakin lancar dan juga semakin sibuk. Masa ini selalu disebut sebagai masa perkembangan dan pertumbuhan ekonomi perkotaan di Medan. (Batubara, 2020, hal. 45).

Pusat perdagangan di kota Medan adalah kawasan Kesawan, semenjak Medan menjadi pusat perdagangan, aktifitas ekonomi berkembang dengan cukup baik di jalan tersebut. Letak Kesawan mendukungnya menjadi pusat perdagangan. Lokasi Kesawan terletak di selatan lapangan *Esplanade* (Lapangan Merdeka sekarang), lokasi ini sangat dekat dengan stasiun Kereta Api di timur lapangan *esplande*. Barang-barang yang datang dari pelabuhan mudah dipasarkan ke seluruh Medan meskipun kebakaran parah pernah terjadi melanda daerah Kesawan yang melalap seluruh toko yang ada, tempat itu kembali tumbuh dan menjadi simbol moderanitas kemajuan kota Medan dalam sektor ekonomi pada awal abad ke-20. Barang-barang yang diperdagangkan di Kesawan meliputi barang-barang modern seperti: sepatu, tekstil, kain, bola lampu, sepeda, hingga mobil.



Gambar 6: Kondisi Keramaian pasar di Medan pada tahun 1890

Sumber: Diakses Melalui Instagram Poto Lawas

Dengan semakin berkembang pesatnya gerak laju ekonomi di Medan, mulai berhadiran pasar-pasar baru yang menjadi kantong lokasi basis ekonomi rakyat Medan. Ada pasar daging yang hadir di Medan sejak 1886 di Oude Mark. Masyarakat menggunakan pasar ini sebagai pusat perniagaan jual-beli daging dan kebutuhan hidup lainnya. Selain itu, hadir juga pasar-pasar ikan yang dibuka pada tahun 1888 di *Spoortstraat* (Jalan Stasiun sekarang) dan pasar sayur yang lokasinya berada di jalan *Nieuw Mark* (Jalan Sutomo sekarang) sejak tahun 1906. Dengan hadirnya pasar-pasar ini menjadikan pusat kegiatan ekonomi masyarakat, menjadikan pemerintah *gemeente* Medan membangun pasar-pasar Petisah (1915) dan pusat pasar (1933) guna mendorong perdagangan di kota Medan. Kota ini ada bukan hanya sekedar sebagai Ibukota administrasi pemerintahan, melainkan telah menjadi pusat perdagangan di wilayah Sumatera Timur.

Sejak awal abad ke-20, Medan telah menjadi magnet bagi para imigran dari luar daerah untuk mengadu nasib mencari pekerjaan dan berdagang, atau hal lainnya. Hal yang sama juga menjadikan alasan bagi para imigran muslim India untuk datang ke Medan mencari kehidupan baru diluar negara mereka. Selain pusat-pusat perdagangan, ekonomi perkotaan juga ditopang oleh aktifitas

industri besar yang sudah mulai muncul keberadaannya di kota Medan. Hal ini termasuk menjadikan kondisi salah satu faktor yang membuat pertumbuhan penduduk di Medan semakin meningkat drastis, ditambah lagi sebelumnya sudah ada kuli-kuli kontrak yang bekerja di perkebunan. Keberadaan penduduk yang padat ini, mengakibatkan munculnya kasta-kasta sosial di tengah masyarakat Medan yang sangat plural. Kasta-kasta sosial ini tersusun berdasarkan suku dan ras yang biasanya diperjelas dengan kemampuan ekonominya.

| Tahun | Eropa | Tionghoa | Timur Asing lainnya | Bumiputra | Total |
|--------------|--------------|-----------------|----------------------------|------------------|--------------|
| 1900 | 594 | 7.745 | 1.310 | 3.129 | 12.724 |
| 1905 | 954 | 6.397 | 3.705 | 3.195 | 14.251 |
| 1911 | 1.266 | 10.973 | 1.951 | 12.810 | 27.000 |
| 1920 | 3.128 | 15.916 | 2.381 | 23.823 | 45.248 |
| 1930 | 4.293 | 27.287 | 3.734 | 41.270 | 76.584 |

Tabel 5: Komposisi penduduk kota Medan tahun 1900-1930.

Sumber: Apriani Harahap, *Voor Indies: Sejarah Kehidupan Sehari-hari Orang India di Kota Medan Abad ke-20*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2014, hlm. 85.)

Dari penyajian tabel di atas, dapat kita lihat bahwa komposisi penduduk di kota Medan paling banyak diisi oleh golongan pribumi, urutan kedua diisi orang Tionghoa dan Timur asing, urutan ketiga diisi orang Eropa. Masyarakat muslim india di kota Medan dimasukkan kelas dua dalam kategori (Timur Asing) dari etnis penduduk Tionghoa, Arab, dan lainnya. Penyajian tabel di atas, orang eropa lebih sedikit jumlahnya dibandingkan etnis lainnya, akan tetapi mereka merupakan masyarakat kelas satu. Sementara Sultan, Para Bangsawan, Tionghoa, dan Timur Asing diurutan kedua, yang menjadi penghubung dengan masyarakat ketiga yang biasanya diisi para kalangan pribumi. Pembagian kasta-kasta sosial ini disebut *Tripartit*, karena ketiga unsur terkait melibatkan masing-masing pihak dengan tegas membedakan dalam kelas sosial. (Batubara, 2020, hal. 47)

b. Kedatangan Komunitas Muslim India di Kota Medan

Di Sumatera Timur khususnya di kota Medan, komunitas muslim India sudah ada sejak abad 18 akhir, yaitu pada masa Kesultanan Deli yang dipimpin oleh Sultan Makmun Ar Rasyid. Adapun alasan mereka datang ke kota Medan untuk mengadu nasib di tanah perantauan sekaligus berdagang dan meyiarkan ajaran agama Islam. Orang orang India datang ke Medan terbagi menjadi beberapa gelombang, namun yang tercatat dalam lembaran sejarah hanya dua, gelombang pertama, mereka yang datang bertujuan untuk berdagang lalu menyebar ke seluruh negeri, kemudian yang kedua sekitar awal abad ke-20, mereka ini kemudian bekerja sebagai buruh perkebunan tembakau yang dipekerjakan oleh Kesultanan Deli lalu membangun komunitas muslim India yang jumlahnya tidak terlalu besar. Perjalanan panjang mereka tempuh dari kampung halamannya menuju pelabuhan-pelabuhan yang ada di Nusantara seperti, Semenanjung Malaka, Pulau Pinang lalu sampailah di Medan. Mereka ini datang dari India menggunakan kapal-kapal menuju pelabuhan besar yang ada di Sumatera Utara melalui pelabuhan yang ada di Aceh, Barus hingga kota China. (Santoso, 2021, hal. 1-4)



Gambar 7: Poto Pelabuhan Belawan tahun 1936.

Sumber: Diakses Melalui Instagram Poto Lawas

Kedatangan dan perkembangan muslim India di kota Medan ini berangsur sedemikian rupa mereka datang bersamaan dengan orang India yang beragama Hindu mereka bekerja sebagai kuli perkebunan tembakau di Sumatera Timur pada tahun 1850 Masehi. Awal kedatangan muslim India di kota Medan diantara mereka bekerja sebagai kuli di perkebunan tembakau Deli, sebagian diantara mereka juga ada berdagang dan menyiarkan agama Islam, namun kelamaan berubah dan akhirnya menetap di Medan.



Gambar 8: Keling bersama dengan kerbau yang dijadikan kereta pengangkut tembakau di perkebunan Deli tahun 1930.

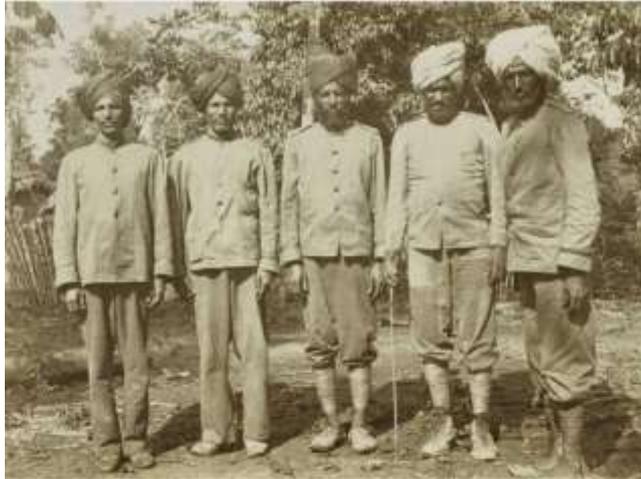
Sumber: Diakses melalui Instagram Koleksi Lampau

Hal ini sejalan dengan penjelasan dari bapak Muhammad Sidik Saleh sebagai ketua Yayasan Muslim India di Sumatera Utara yang merupakan keturunan generasi ketiga komunitas muslim India di kota Medan berikut penulis paparkan hasil wawancaranya bahwa kedatangan komunitas muslim India di Kota Medan pada awalnya mereka datang bersamaan dengan orang India yang beragama Hindu mereka bekerja sebagai kuli perkebunan tembakau di Sumatera Timur di tahun 1850.

Sejarah awal kedatangan muslim India ke kota Medan diawali dengan menyiarkan agama dan berdagang, awal mereka datang bukan serta-merta bisa langsung berdagang, banyak diantara mereka yang bekerja di perkebunan tembakau, lambat laun mereka menyiarkan Islam dan

sekaligus berdagang seperti: minyak wangi, rempah-rempah dan tekstil. Pada tahun 1880 orang-orang muslim India bersatu dan memintak tanah kepada sultan, diberikanlah tanah untuk dijadikan mendirikan masjid dan sebuah tempat perkumpulan komunitas muslim India bernama *South Indian Moslem Foundation and Welfare Committee*. Yayasan muslim India *South Indian Moslem Foundation and Welfare Committee*, dibentuk tiga tahun setelah didirikannya masjid Jamik sekitar tahun 1890, hasil musyawarah dari orangtua kami dahulu dengan tujuan didirikan yayasan ini untuk lebih terstruktur dan terorganisir yayasan ini juga bertujuan untuk membina muallaf. Awal perkembangan muslim India ini terjadi pada tahun 1887, yaitu diberdirikannya masjid Jamik, yang berlokasi di jalan taruma, Kejaksaan. masjid Jamik sendiri merupakan masjid muslim India pertama yang berada di kota Medan menjadi sejarah bagi masyarakat muslim India itu sendiri. Sebelumnya pada awal abad ke-18 komunitas muslim India sudah ada keberadaannya, namun tak sebanyak sekarang ini. Di awal berdirinya jamaah muslim India tak sebanyak sekarang, masih sekitar 10 hingga 20 kepala keluarga. Dahulu memang, kami tidak memiliki masjid khusus muslim India. Tetapi pada tahun 1887, kakek-kakek kami bersatu lalu meminta tanah kepada sultan, Kesultanan Deli sendiri memberikan tanah hibah untuk mendirikan masjid yang khusus muslim India. Pada tahun 1887 didirikanlah bangunan masjid pertama yaitu masjid jamik, hingga saat ini, masjid yang sudah berusia ratusan tahun tersebut masih terawat dan terjaga dengan sangat baik dan bangunan masjid masih saja menggunakan beton asli dari awal dibangun ditahun 1887. Selain masjid Jamik, ada juga masjid Ghaudiyah yang didirikan 3 dekade setelah berdirinya masjid Jamik sekitar tahun 1918 yang terletak di jalan K.H. Zainul Arifin yang juga berada di atas naungan yayasan Muslim India Selatan. Masjid Ghaudiyah ini merupakan masjid kedua yang dibangun khusus muslim India”. (Siddik, 2021)

Kesimpulan wawancara saya dengan pak muhammad Sidik adalah awal mula muslim India datang ke kota Medan adalah dengan bekerja di perkebunan tembakau sampai akhirnya mereka menyiarkan agama Islam dan berdagang. Pada tahun 1887 kakek-kakek mereka meminta tanah hibah kepada Kesultanan Deli, di tahun ini merupakan awal perkembangan muslim India dengan didirikan masjid Jamik yang merupakan masjid muslim India pertama di kota Medan hingga sampai saat ini masih terawat dengan baik. Setelah tiga dekade didirikanlah masjid Ghaudiyah yang didirikan sekitar tahun 1918 yang berada di atas naungan yayasan muslim India Selatan.



Gambar 9: Muslim India menjadi kuli di perkebunan tembakau Deli tahun 1890.

Sumber: Diakses melalui Instagram Nederlands Indie

Pada tahun 1890 didirikanlah perkumpulan komunitas muslim India yang bernama *South Indian Moslem Foundation and Welfare Committee*, dengan tujuan agar yayasan tersebut lebih terorganisir dalam merawat kedua masjid yaitu masjid Jamik dan masjid Ghaudiyah dan juga dalam menyiarkan agama Islam dalam bidang dakwah serta membina muallaf. Untuk memperkaya literatur pembahasan mengenai kedatangan muslim India di kota Medan penulis juga mewawancarai sejarawan dan budayawan Sumatera Utara yakni Muhar Omtatok berikut penulis paparkan hasil wawancaranya:

Ada beberapa fase sebetulnya dilihat dari 1875-1960 kita lihat disitu sebetulnya India itu ujuk-ujuk gak langsung datang satu jalur saja memang betul bilangnya misalnya didatangkan 25 orang yang didatangkan dari Malaka, 1873 Keling sudah ada di Deli 25 orang sebagai tenaga kerja yang terdata, kemudian di Malaka itu justru India itu kan kita dan Malaka itu duluan sudah mempunyai relasi yang cukup kuat, ketika cerita India di Malaka itu mereka sudah cukup lama. Masuk beberapa fase berikutnya, fase yang paling berpengaruh masuknya ke Medan adalah fase orang-orang keling yang ada di pulau Pinang disitu ada beberapa perkampungan India Selatan (Keling). Keling itu penyebutan masyarakat tua kepada masyarakat India dari Selatan, yang ada di Medan itu pertama adanya memang dari kaum kuli kontrak, kan kuli kontrak itu datangnya dari Jawa, China, dan India masing-masing dengan keahliannya. Tapi ada lagi kelompok-kelompok lain yang muncul didekade itu misalnya orang dari Pulikat, itulah orang yang membawa tekstil, makanya sampai sekarang orang-orang Melayu menyebut jenis kain sarung itu kain Pelikat. Mereka

itu membawa kain-kain itu mulanya ke Pulau Pinang lalu masuk kemari (Medan), nanti adalagi kelompok Malabar kelompok dari Malabar mayoritas Islam ini, adalagi kelompok lagi yang nantinya jadi *Chetty*. *Chetty* ini sebetulnya Hindu mereka tapi nyatanya nanti mereka di Medan ini ada Chety Rahman misalnya, yang kemudian hari mereka beralih agama. Pengguna pinjaman uang Chetty ini kebanyakan kaum bangsawan Melayu, karena kan gengsi untuk tampil satu sisi dengan gaya glamor gadaikanlah surat tanah misalnya surat lainnya, makanya ini data berapa banyak GrandSultan ada ditangan turunan *Chetty*, karena apa? Atok-atoknya dulu menggadaikan surat tanah itu ke para *Chetty* itu tadi agar bisa hidup tampil glamor dan itu data, fakta. Kemudian nanti adalagi kelompok saya lupa namanya lalu John Anderson menulis kata itu lalu saya pernah terjemahkan mereka itu yang sudah ada di Pulau Pinang. Adalagi kelompok pengusaha muslim itu ada di Pulau Pinang yang kemudian mereka itu datang pada tahun 1823 tentu difase 1875 sudah banyak karenakan, sebetulnya kan sebelum 1875 itu sudah terjadi hubungan kan belum ada Traktat Siak jadi disitu hubungan disitu sudah terjalin kemudian lagi ketika *Javanische Bank* itu dibuka, jadi ketika dibuka tahun 1887 itu memang menggunakan orang-orang Sikh tapi kemudian punya dampak mendatangkan banyak orang India lagi 1879. Awalnya semacam security, securitynya itu orang-orang Sikh itu, kemudian karena adanya komunitas Sikh itu orang-orang islam pun datang, kemudian 1887 sudah ada organisasi *South Indian Muslim* kemudian sudah ada masjid Jamik, memang pengakuan disebut Sultan Deli namun sebetulnya itu merupakan Hibah tanah dari Datok Kesawan (Datok Muhammad Ali Kesawan), namun beredar berita itu dikatakan tanah hibah dari Sultan Deli.

Setelah 1887 ketika sudah adanya organisasi *South Indian Muslim* ini itu perkembangannya India sangat mengerikan jadi, mereka itu sudah masuk ke lini-lini masyarakat bahkan ada yang menjadi Melayu. Bahkan di Tebing itu mereka bangun masjid, masjid Keling namanya jadi sebelumnya ada populasi India muslim di Pulau Pinang itu banyak sekali masuk ke Medan, karena adanya Kapitan Keling di Pulau Pinang. Kapitan Keling ini adalah muslim itulah yang membangun masjid yang sekarang ada di pulau Pinang, jadi kalau kita di *George Town* itu di Pulau Pinang itu sebelah kiri itu masjid Kapitan Keling itu dia bangun situ, karena komunitas muslim India ini tadi ini jumlahnya sangat banyak inilah yang membludak masuk ke Medan berdagang masuknya murni berdagang mereka terlepas dari cerita kuli kontrak tadi mereka datang berdagang dan berdakwah. Itu lebih deluan 1801 masjid yang ada di Pulau pinang , masjid Kapitan Keling itu dibangun 1801. Kemudian adalagi yang sudah masuk melebur kedalam masyarakat kita, Jadi di India itu ada wilayah Arkhot namanya nanti ini formnya itu Bahadhur misalnya sultan nya ini kesultanan di Arkhot India sana, Nawab Ghulam Hasan Khan Bahadhur ia meninggal 1888, anaknya kedua Sahibzada Ghulam Muhammad Jafir Bahadhur (Tengku Muhammad Bahadur) lahir di Madras, 1867. Sempat

tinggal di Medan Sumatera, Letnan Timur Asing. bayangkan ini saja dia sudah menjadi Letnan Orang Timur Asing di Medan tahun 1932-1941, disini pembukaan proses keturunan baru dari garis muslim India yang bangsawan dan masuk menjadi orang Melayu yang bergelar Tengku. Kenapa di beri gelar Tengku? Karena dia keturunan Sultan yang bergelar Sahibzada di Kesultanan Arkhot di India tadi. Kemudian dia menikah pertama kali dengan Siti Jakinah, kemudian dia menikah kedua kalinya dengan perempuan lokal di kampung Alai, Labuhan Deli Sumatera pada tanggal 14 oktober 1894 dengan Tengku Khadija. Dia meninggal di Medan pada 25 May tahun 1944. Dia mempunyai 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Pada tahun 1960 orang-orang India yang ada di Binjai, Tebing, Siantar dan Medan membuat suatu perkumpulan(Omtatok, 2021).



Gambar 10: Kondisi Kampung Madras (Kampung Keling) pada tahun 1920

Sumber: Diakses Melalui Instagram Koleksi Lampau

Potret ini merupakan kampung Madras atau kampung keling pada tahun 1920 yang dimana orang-orang muslim India sudah mendiami kampung tersebut. Potret ini membuktikan kehadiran muslim India yang telah mendiami kota Medan. Selain faktor perdagangan dan menyebarkan agama Islam, ada faktor lain yang mendukung kedatangan muslim India ke kota Medan. Komunitas muslim India di kota Medan selain datang dari kawasan India Selatan, ada juga yang datang dari kawasan India Utara. Hal ini disebabkan oleh faktor lain yakni karena adanya konflik di India bagian Utara. Konflik ini menyebabkan perselisihan antara umat muslim India, Hindu dan Sikh. Hal ini membuat sebagian muslim India yang berada di kawasan Utara memilih untuk pindah dan ikut dengan

Belanda ke wilayah Nusantara. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu keturunan dari generasi ke 4 dari komunitas muslim India yang datang dari kawasan India Utara ke Nusantara. Berikut wawancaranya:

Jadi dulu ada 3 faktor orang muslim India datang ke Indonesia yang pertama melalui jalur perdagangan. Kedua Sejak Belanda membuka perkebunan tembakau, Belanda merekrut orang-orang India untuk bekerja sebagai kuli, selain itu Belanda merekrut orang-orang India yang ahli Botani, ahli pertanian ini kan pinter bercocok tanam karena iklim India dengan Indonesia itu sama-sama tropis mereka dipekerjakan sebagai mandor tanamanlah diperkebunan tersebut. Yang ketiga itu dikarenakan terjadi konflik antara muslim India dengan orang Hindu dan Sikh pada tahun 1946 tragedi konflik itu disebut *Calcutta*, jadi banyak muslim India itu lari dari negaranya mencari suaka, mereka banyak datang ke Indonesia termasuklah atok aku yang datang kesini dikarenakan tragedi konflik dulu. (el-Faiz, 2021).

Selain itu, pada masa awal kemerdekaan Republik Indonesia, pasukan sekutu *NICA* tentara Royal British Army, datang ke Indonesia, pasukan Sekutu membawa begitu banyak pasukan tidak hanya membonceng tentara Belanda, namun didalam divisinya terdapat juga pasukan berbangsa India. Berbagai unit tentara Inggris/Sekutu dari Divisi ke-26 didatangkan dari front Burma pada tanggal 10 Oktober- 5 Nopember tahun 1945 mendarat di Belawan. Divisi pasukan itu terdiri dari bangsa India sepenuhnya dan kekuatan ini ditambah lagi mendarat pada tanggal 5 Januari 1946 dengan beberapa resimen langsung dari India.



Gambar 11: Tentara sekutu sedang melakukan patroli dan tampak salah seorang tentaranya bangsa India.

Sumber: Diakses melalui National Archief

Setiap hari terjadi perang antara tentara sekutu/India Inggris melawan laskar-laskar rakyat Indonesia di front Medan Area. Divisi ke-26 India-Inggris sebagai wakil tentara sekutu yang masuk ke Belawan berjumlah 5000 orang serdadu, antara tanggal 10 Oktober- 5 November 1945 dari tentara India-Inggris dari divisi ke-26 yang di daratkan di Belawan terdiri dari berbagai unit yaitu:

8/8 Punjab

2 Frontier Force Rifles (ditempatkan di Binjai)

Administrative units

6 SWB (ditempatkan di Berastagi)

Headquarters Royal Artillery

Pada tanggal 5 Januari 1946 kekuatan ini kemudian ditambah lagi seiring dengan meningkatnya perlawanan rakyat di Medan. Pasukan ini didatangkan langsung dari India antara lain adalah:

2 Patiala Infantry

“A” Squadron 146 Royal Armoured Corps (pasukan kereta kebal)

7 Indian Field Regiment

1 Indian Anti-Tank Regiment

6 Raiputana Rifles

Machine Gun Batalion Frontier Force Rifles.

Banyak tentara Inggris bangsa India (yang beragama Islam) melakukan pembelotan ke pihak Indonesia dengan membawa senjata mereka. Pada tahun 1946 kota Medan dikuasai tentara India-Inggris Divisi ke-26, banyak tentara mereka yang beragama Islam menyatakan diri sebagai golongan bergabung dengan pasukan bersenjata Indonesia.



Gambar 12: Penangkapan tentara India tahun 1947.

Sumber: Diakses melalui National Archief



Gambar 13: Pembelot Korps India 1947

Sumber: Diakses melalui National Archief.



Gambar 14: Poster: Tentara India! Hormati pemberontakan Indonesia! Orang Indonesia Berjuang untuk Kemerdekaan sama seperti kalian.

Sumber: Diakses melalui National Archief.

Setelah Jepang menyerah pada 1945 dan Soekarno mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia. Belanda terlalu lemah di Perang Dunia 2 di Eropa untuk mengirim banyak pasukan merebut kembali koloni mereka. Kepulauan itu berada di bawah yuridiksi Laksamana Inggris Earl Louis Mountbatten, panglima Tertinggi sekutu di Asia Tenggara. Pasukannya ditugaskan untuk memulihkan ketertiban dan pemerintahan sipil di Jawa dan kemudian di Sumatera. Pasukan persemakmuran Inggris terdiri dari orang-orang dari Kerajaan Inggris (Kolonial), terutama India. Karena penduduk India pada saat yang sama juga diinvestasikan dalam perjuangan kemerdekaan mereka sendiri, propaganda Indonesia mencoba membujuk tentara India untuk mundur dari tentara. Terlepas dari moralitas, Ingat saja pembelot di satu sisi, adalah pejuang kemerdekaan di sisi lain (Sinar, 2008, hal. 14)

Saat ini muslim India sudah menyebar ke seluruh kota Medan disebabkan oleh faktor pernikahan dengan masyarakat lokal, namun mayoritas ada di Kampung Kubur. Berikut wawancara penulis dengan bapak Abdul Rohim selaku pengurus BKM masjid Jamik. Berikut hasil wawancaranya:

Banyak komunitas muslim India tinggal di dekat Sun Plaza sekarang, yang di Kampung Kubur, S. Parman, gang Pasir, Kampung Sawu, jalan Karya pun ada, terus di jalan Serdang arah ke Tembung, oh kalau dikumpulin banyak sekali ada juga yang ada di Belawan, namun yang mayoritas komunitas muslim India itu banyak di Kampung Kubur ini (Rohim, 2021).

2. Interaksi Sosial Komunitas India Muslim di Kota Medan 1875-1960

a. Bidang Keagamaan

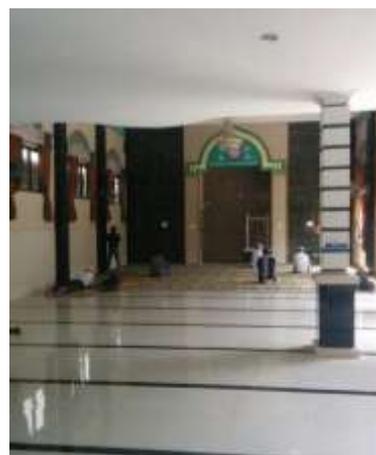
Berbicara tentang interaksi sosial salah satu hal yang wajib ada adalah agama. Agama menjadi salah satu hal yang penting diperhatikan dalam interaksi sosial di dalam satu kelompok masyarakat. Seperti halnya yang dapat kita lihat dalam interaksi sosial komunitas muslim India di kota Medan dalam bidang agama. Komunitas India yang datang ke kota Medan berasal dari berbagai agama seperti Islam, Hindu, dan Sikh. Salah satu faktor kedatangan komunitas muslim

India ke kota Medan adalah misi berdakwah atau mensyiarkan agama Islam. Hal ini tentu sangat berkaitan dengan bagaimana mereka berinteraksi dalam bidang agama baik sesama agama maupun berbeda agama. Salah satu bukti dari interaksi sosial yang dilakukan oleh komunitas muslim India di kota Medan adalah Peninggalan Masjid merupakan saran dalam aktivitas keagamaan. Komunitas muslim India di kota Medan memiliki dua masjid bersejarah yakni masjid Jamik dan Masjid Ghaudiyah.



Gambar 15: Masjid Jamik yang berlokasi di jalan Taruma, Kejaksaan dibangun tahun 1887.

Sumber: Dokumen Pribadi. Diambil pada September 2021



Gambar 16: Masjid Ghaudiyah yang berlokasi di jalan K.H Zainul Arifin, dibangun tahun 1918.

Sumber: Dokumen Pribadi. Diambil pada September 2021

Kehadiran muslim India ke kota Medan di akhir abad ke-19, memberikan sebuah jejak peninggalan sejarah yang hingga saat ini dapat kita lihat. Peninggalan sejarah tersebut berupa bangunan masjid yang diberi nama masjid Jamik, yang berlokasi di jalan Taruma, Kejaksaan, Kecamatan Medan Petisah, kota Medan. Masjid ini dikelola oleh yayasan yang dimiliki oleh komunitas muslim India bernama *South Indian Moslem Foundation and Welfare Committee*. Berikut penulis sajikan hasil wawancara dengan ketua pengurus yayasan *South Indian Moslem Foundation and Welfare Committee*. Berikut hasil wawancaranya:

Pada tahun 1887 orang muslim India dahulunya bekerja sebagai kuli di perkebunan tembakau Deli meminta tanah wakaf dari Sultan Deli. Sultan Deli ini kan mempunyai darah India, diberikanlah dua petak tanah, yang satunya masjid Jamik seluas 5.407 meter. Kalau disini yaitu masjid Ghaudiyah kurang lebih luasnya 4.200 meter, dibangunlah masjid Jamik. Kalau dari sejarahnya termasuk masjid tertua di kota Medan, masjid ini adalah masjid nomor dua paling tua di kota Medan yang dibangun oleh masyarakat, yang nomor satunya adalah masjid Al-Osmani, namun, masjid Al-Osmani itu tidak dibangun masyarakat itu sendiri melainkan pindahnya sultan ke Maimun dan itu dijadikan masjid, menjadi hadiah dari sultan. Kedua masjid Tjong A Fie gang Bangkok dan itu merupakan hadiah dari Tjong A Fie, lalu masjid yang dibangun nomor tiga adalah masjid Badiuzzaman yang di Sunggal dan masjid ini merupakan masjid nomor satu paling tua dibangun oleh masyarakat, dibangun pada tahun 1886, beda satu tahun sama masjid Jamik yang dibangun pada tahun 1887, jadi kakek-kakek dahulu hitungannya kalau saya sudah buyut dan keturunan generasi ketiga, jadi kakek saya itu dan beberapa temannya dikasih kemudahan rezeki dibangunlah masjid Jamik ini. (Siddik, 2021)

Masjid Jamik merupakan salah satu masjid bagian dari masjid tertua di kota Medan, setelah masjid Badiuzzaman yang berlokasi di Sunggal dibangun pada tahun 1886 selisih satu tahun dengan masjid Jamik. Masjid Jamik ini dibangun pada tahun 1887 dan sekarang ini sudah berumur 134 tahun. Masjid ini dikategorikan sebagai bangunan masjid tertua di kota Medan, yang dibangun oleh masyarakat, terkhusus komunitas muslim India. Luas bangunan masjid ini kurang lebih 5.470 m, yang berasal dari pemberian tanah wakaf Kesultanan Deli ke-IX, Sultan Ma'mun Al-Rasyid.

Luas tanah tersebut seiring berjalannya waktu berkurang disebabkan para pengurus dan penjaga masjid ini menempati ruas tanah untuk membangun rumah

di dekat masjid tersebut. Saat jamaah atau pengunjung memasuki masjid ini akan merasakan nuansa bangunan tradisional dengan ubin lantai yang masih memiliki corak khas bangunan lama. Selanjutnya adalah masjid Ghaudiyah yang dibangun pada tahun 1918 berjarak kurang tiga dekade umurnya dari masjid Jamik, dibelakang masjid ini juga terdapat kuburan para leluhur masyarakat komunitas muslim India di kota Medan.

Masjid ini berlokasi di jalan K.H Zainul Arifin Medan. Konsep arsitektur bangunan masjid seperti pada umumnya sama sekali tidak terlihat arsitektur bergaya India pada umumnya, sejak dari awal masjid didirikan pertama kali hingga mengalami renovasi beberapa kali. Pada awal berdiri masjid Ghaudiyah dibangun bertingkat, masjid ini direnovasi, lantai atas dibongkar tersisa bangunan shaf belakang. Bangunan masjid Ghaudiyah ini bukan lagi bentuk aslinya yang dibangun pada tahun 1918. Akan sedikit kesulitan menemukan masjid ini, sebab tepat berada di balik gedung pertokoan. Hanya ada plank kecil yang berukuran kurang dari satu setengah meter kali satu meter yang berdiri sebelum jembatan yang menandakan keberadaan. Selain itu, ada jalan lorong untuk masuk kedalam masjid sekaligus tempat parkir motor jamaah. Pada tahun 1970-an bangunan masjid digeser ke belakang karena adanya pelebaran jalan. Ukuran masjid yang semula luas kini menjadi kecil. Masjid Ghaudiyah diapit bangunan ruko-ruko pertokoan. Ruko-ruko pertokoan ini merupakan milik dari yayasan komunitas muslim India tersebut untuk disewakan, hasilnya dipergunakan untuk operasional masjid dan memberikan bantuan kepada komunitas muslim India yang ekonomi dibawah.

Tidak hanya peninggalan masjid saja, bukti interaksi muslim India di kota Medan dalam bidang agama dapat dilihat dari sebuah tradisi yang mereka bawa dan jalankan hingga hari ini di kota Medan. Di India sendiri terdapat tradisi Pesta Iftar merupakan kegiatan berbuka puasa bersama muslim dan non muslim untuk tujuan rasa persaudaraan dan merangkul berbagai etnis, suku, dan agama, di kota Medan sendiri warga muslim India juga melakukan tradisi berbagi makanan selama bulan Ramadhan. Berikut hasil wawancara penulis dengan pengurus yayasan *South Indian Moslem Foundation and Welfare Committee*. Berikut hasil

wawancaranya:

Kami selalu membagikan bubur sup kepada warga masjid dan warga sekitar. Bagi masyarakat yang berbuka puasa di masjid yaitu masjid Jamik dan Ghaudiyah kami sediakan ratusan piring untuk berbuka puasa, tersedia dengan dengan makanan dan minuman kuliner khas India. Untuk minuman khas India yang paling disukai saat berbuka puasa yaitu Chai, sedangkan makanan yang paling dicari warga adalah nasi briyani dan bubur sup India. Tradisi makan-makan dilakukan setiap hari selama bulan Ramadhan. Intinya kami ingin berbuka puasa dengan banyak orang, tidak hanya komunitas muslim India itu sendiri melainkan semua masyarakat yang hadir di masjid untuk berbuka puasa bersama. Tradisi ini sudah lama sekali kami lakukan sudah berlangsung mulai dari awal masjid Jamik dibangun oleh kakek-kakek kami dulu dan hingga sampai sekarang tradisi ini masih dilaksanakan setiap bulan puasa". (Siddik, 2021)



Gambar 17: Tradisi berbuka puasa bersama komunitas muslim India di bulan suci Ramadhan, yang sudah dilakukan dari tahun 1887 sampai sekarang.

Sumber : dokumen pribadi. Diambil pada September 2021

b. Bidang Perniagaan

Bangsa India dikenal sebagai bangsa yang sejak dulu sudah melakukan niaga ke penjuru dunia. Diketahui pada awal abad masehi bangsa India sudah berinteraksi secara niaga ke wilayah Nusantara. Bangsa India yang melakukan niaga ke wilayah Nusantara juga berasal dari komunitas muslim. Hal ini dapat dilihat dari beberapa bukti kontak perdagangan antara wilayah Sumatera dengan

Muslim India. Salah satunya ialah prasasti Neusu yang ditemukan di Aceh. Prasasti Neusu adalah prasasti dengan menggunakan aksara Grantha dalam bahasa Tamil, ditemukan di Gampong Neusu Aceh, Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh. Prasasti ini belum dibaca, diperkirakan berasal dari abad ke-11 masehi. Dengan dibuktikannya ada prasasti Neusu ini membuktikan interaksi niaga muslim India dengan masyarakat Aceh sudah terjalin pada saat itu.

Selain itu kontak perdagangan muslim India dengan wilayah Nusantara dapat dilihat dari salah satu situs yang berada di pantai barat Sumatera yakni situs Lobu Tua. Salah satu bukti menguatkan Lobu Tua merupakan situs Pelabuhan Kuno dapat dilihat dari prasasti yang bertuliskan aksara tamil. Prasasti tersebut menjelaskan bahwasanya ada Serikat Dagang yang berasal dari India Selatan dan perdagangan pada masa itu sudah memakai sistem perdagangan islam. Pada gelombang selanjutnya kedatangan komunitas muslim India yakni pada pertengahan abad ke-19 tepatnya pada saat dibukanya perkebunan tembakau deli di Medan yang merupakan ibukota dari Keresidenan Sumatera Timur saat itu. Pada pertengahan abad ke-19 Medan bertransformasi menjadi kota yang sangat ramai dan sangat kosmopolitan. Hal ini menyebabkan Medan menjadi rumah bagi beberapa orang yang hendak mengadu nasib ke kota ini. Salah satunya ialah komunitas muslim India yang datang untuk berdagang.



Gambar 18: Seorang muslim India yang berprofesi sebagai penjahit baju di kota Medan tahun 1900.
Sumber: Diakses melalui Instagram Koleksi Lampau



Gambar 19: Toko kain Muslim India yang berlokasi di Kesawan Medan tahun 1900
Sumber: diakses melalui KITLV Potret: Rijk-C.J



Gambar 20: Pertokoan muslim India di Kesawan Medan pada tahun 1897

Sumber: Diakses melalui *Nationaal Archief*

Selain menjadi kuli di perkebunan tembakau Deli komunitas muslim India juga datang karena faktor berdagang. Ada beberapa jenis dagangan yang dibawa oleh komunitas muslim India seperti minyak wangi, kuliner, rempah-rempah tekstil dan sebagian besar menjadi penjahit baju. Untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai perdagangan apa saja yang dilakukan komunitas muslim India di kota Medan penulis melakukan wawancara bersama bapak Muhar OmTatok selaku Sejarawan dan Budayawan Melayu Sumatera Utara. Berikut hasil wawancaranya:

Di masa itu perniagaan untuk tekstil dikuasai muslim India ada toko-toko besar di jalan Kereta Api itu dimiliki oleh muslim India yang dulu-dulu. Untuk tekstil itu punya muslim India tak heran memang pada masa itu banyak muslim India yang berprofesi sebagai tukang jahit, sampai sekarangpun toko-toko kain yang ada di jalan Kereta Api itu masih ada yang dimiliki muslim India, selain itu mereka juga berniaga rempah-rempah, minyak wangi dan juga kuliner. Makanya tak heran banyak bumbu atau masakan masyarakat lokal itu sama persis dengan orang muslim India seperti roti canai, kari, acar, roti jala dan masih banyak lagi yang lainnya. (Omtatok, 2021).

c. Bidang Pernikahan dan Budaya

Muslim India di kota Padang sudah ada dan menetap di Sumatera Barat, sejak abad ke-17. Kedatangan mereka dengan membawa misi dagang dan juga

menyebarkan ajaran agama Islam. Menikah dengan warga lokal dan perempuan setempat, merupakan salah satu cara untuk bisa diterima dan bertahan hidup di tanah rantau dan juga merupakan salah satu cara dalam menyebarkan agama Islam, muslim India di Padang Tidak meinggalkan budaya Nenek Moyang mereka. Budaya yang sampai kini masih mereka lestarikan adalah prosesi pernikahan. Mereka menggunakan adat India dalam pernikahan upacara mereka maupun pesta perkawinan. Hal yang unik dalam prosesi pernikahan muslim India tersebut, mereka bukan hanya memakai budaya India, tapi juga memadukan budaya Minangkabau dalam prosesinya. Masuknya adat Minangkabau ke dalam prosesi pernikahan muslim India adalah keluarga mempelai perempuan yang datang menjemput mempelai laki-laki. Prosesi penjemputan mempelai laki-laki tersebut, bahan bawaannya adalah *Carano* yang berisikan kapur sirih dan daun sirih. Keluarga mempelai perempuan, sebelum akad nikah, membawakan hantaran ke rumah keluarga mempelai laki-laki, lengkap berisi pakaian Indian yang biasa disebut *Sherwani* atau jubah pengantin laki-laki, hantaran itu ditaruh di baki. Proses pernikahan dengan menggabungkan budaya muslim India bersamaan adat Minang telah berlangsung secara turun-temurun. Akulturasi budaya muslim India dengan adat Minangkabau dalam pernikahan sesama keturunan India maupun masyarakat lokal, dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya lokal, tempat lahir dan dibesarkannya mereka.(Friati, 2021, hal. 19).

Di kota Medan, komunitas muslim India ini diawal kedatangan mereka hidup dan bertempat tinggal secara eksklusif disebabkan berbedanya bahasa mereka dengan bahasa masyarakat lokal sehingga sulit dalam berkomunikasi dengan penduduk setempat, banyak diantara mereka hanya berinteraksi sesama mereka sendiri. Dalam pernikahan diawal kedatangan mereka hanya menikah sesama orang India itu sendiri disebabkan keterbatasan bahasa dan juga belum terbukanya mereka dengan masyarakat setempat. Untuk lebih mengetahui dalam pernikahan dan prosesi tradisi budaya muslim India penulis melakukan wawancara dengan salah satu pengurus mullaf center yang berada dinaungan yayasan muslim india bersama dengan bapak Saleh Arifin. Berikut hasil wawancara penulis dengan narasumber:

Kalau dulu masih kita berkelompok masih dari sodara kita, sepupu kita, keponakan kita disitu-situ saja dia. Orangtua kami dulu kakek-kakek kami itu masih menikah sesama orang muslim India itu sendiri dijodoh-jodohkan masih bersaudara gitu, kalau sekarang ini kami sudah berbaur, saya saja menikah dengan orang Padang, abang saya menikah dengan orang Jawa, kita tidak lagi condong ke India karena setiap hari kita bergaul sesama masyarakat lokal dan kami merasa sama saja itu yang penting aqidah islam. Masih ada juga menikah sesama saudara gitu tapi sudah sangat sedikit 80 persen sekarang kami sudah berbaur dan menikah dengan orang Padang, Mandailing, Batak, Jawa dan lainnya.(Arifin, 2021).

d. Bidang Politik

Dalam bidang politik komunitas muslim India di kota Medan tidak terlalu berpartisipasi sejauh kedatangan mereka hanya terfokus kepada komunitas mereka saja dan tidak tertarik untuk berkecimpung di sunia politik. Adapun beberapa organisasi sesama komunitas India pada tahun tersebut adalah komunitas Deli Sabah dan juga komunitas perkumpulan keturunan India di kota Medan, komunitas tersebut terdiri dari orang-orang India dari berbagai agama seperti Hindu, Sikh, dan Islam. Namun pada tahun 1960 komunitas tersebut tidak lagi dijalankan dan mereka saling menjalani komunitas sesuai agama mereka masing-masing. Adapun organisasi yang telah didirikan komunitas muslim India sampai hari ini dari awal kedatangan mereka adalah yayasan *South Indian Moslem Foundation and Welfare Committee* yang didirikan pada tahun 1890 hingga hari ini masih eksis.

Komunitas tersebut bergerak untuk menyatukan dan mempererat silaturahmi antara masyarakat komunitas muslim India di kota Medan, dan terorganisir dalam merawat kedua masjid yaitu masjid Jamik dan masjid Ghaudiyah dan juga dalam menyiarkan agama Islam dalam bidang dakwah serta membina muallaf secara umum bukan hanya sesama etnis India saja, namun pada bidang politik komunitas muslim India tidak masuk ke dalam politik karena mereka tidak tertarik. Sebagai tambahan informasi keturunan muslim India pada hari ini ada beberapa orang mulai sadar memilih masuk kedalam bidang politik salah satunya adalah Syamsul Arifin yang pernah menjabat gubernur Sumatera

Utara dari mulai 2008-2011, beliau merupakan orang Melayu keturunan India Tamil, selain itu juga ada bapak Saleh Arifin salah satu anggota Partai Keadilan Sosial (PKS). Untuk menambah informasi penulis melakukan wawancara kepada bapak Saleh Arifin. Berikut hasil wawancara penulis dengan bapak Saleh Arifin selaku koordinator pengurus Muallaf Center yang berada diatas naungan yayasan Muslim India:

Kalau saya liat komunitas muslim India itu sendiri kurang dan tidak berkecimpung ke politik, tapi saya sendiri pribadi ikut kedalam politik, sampai sekarang saya ikut keanggotaan Partai Keadilan Sejahtera (PKS), orang muslim India banyak hanya pendukung dan partisan saja, mereka lebih banyak berdagang saja.(Arifin, 2021).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kedatangan komunitas muslim India di kota Medan diawali dengan menyiarkan agama dan berdagang. Awal mereka datang bukan serta-merta bisa langsung berdagang, komunitas muslim India di kota Medan mereka datang bersamaan dengan orang India yang beragama Hindu mereka bekerja sebagai kuli perkebunan tembakau di Sumatera Timur pada tahun 1850. Pada tahun 1887 komunitas muslim India di kota Medan mendapatkan tanah hibah dari Kesultanan Deli,, di tahun ini awal perkembangan muslim India dengan didirikan masjid Jamik sebagai tempat beribadah mereka untuk dikenal secara khusus. Pada tahun 1890 mereka membentuk organisasi *South Indian Moslem Foundation and Welfare Committee*, sejak adanya organisasi ini perkembangan populasi muslim India di kota Medan semakin besar mereka banyak datang dari Pulau Pinang. Selain faktor berdagang dan berdakwah alasan lain komunitas muslim India di kota Medan adalah karena faktor konflik antara muslim India dengan hindu dan juga Sikh, menyebabkan mereka mencari perlindungan ke wilayah Hindia-Belanda khususnya kota Medan, hal ini bersamaan dengan masuknya tentara Sekutu pada tahun 1946 untuk merebut kembali Hindia-Belanda dari laskar-laskar rakyat Indonesia akan tetapi banyak dari tentara berbangsa India melakukan disersi militer dan bergabung dengan pasukan pejuang kemerdekaan Indonesia. Komunitas muslim India di kota Medan tersebar di beberapa tempat seperti di dekat Sun Plaza, S. Parman, gang Pasir, Kampung Sawu, jalan Karya, di jalan Serdang arah ke Tembung, di Belawan, namun yang mayoritas komunitas muslim India itu banyak di Kampung Kubur.

2. Interaksi komunitas muslim India di kota Medan terbagi menjadi beberapa bidang, pertama bidang keagamaan Komunitas muslim India di kota Medan

memiliki dua masjid bersejarah yakni masjid Jamik dan Masjid Ghaudiyah. Adapun bukti interaksi keagamaan yang dibawa muslim India di kota Medan diadakan pesta Iftar yaitu tradisi makan-makan berbuka puasa bersama selama bulan suci Ramadhan yang sudah dilaksanakan sejak tahun 1887 berdirinya masjid Jamik sampai sekarang ini.

Interaksi kedua komunitas muslim India di kota Medan adalah bidang Perniagaan. Di masa itu perniagaan untuk tekstil dikuasai muslim India ada toko-toko besar di jalan Kereta Api dimiliki oleh muslim India yang dulu-dulu. Untuk tekstil itu punya muslim India tak heran memang pada masa itu banyak muslim India yang berprofesi sebagai tukang jahit, sampai sekarangpun toko-toko kain yang ada di jalan Kereta Api itu masih ada yang dimiliki muslim India, selain itu mereka juga berniaga rempah-rempah, minyak wangi dan juga kuliner.

Interaksi ketiga komunitas muslim India di kota Medan diawal kedatangan mereka hanya menikah sesama orang India itu sendiri disebabkan keterbatasan bahasa dan juga belum terbukanya mereka dengan masyarakat setempat. Di awal kedatangan muslim India menikah sesama orang muslim India itu sendiri melalui perjodohan keluarga yang masih bersaudara, sekarang ini komunitas muslim India sudah berbaur, ada yang menikah dengan orang Padang, orang Jawa, Mandailing dan lainnya, komunitas muslim India tidak lagi condong ke India mereka sudah bergaul sesama masyarakat lokal dan mereka merasa sama saja yang penting aqidah sesama islam. Masih ada juga komunitas muslim India menikah sesama saudara tetapi sudah sangat sedikit sekitar 80 persen.

Interaksi keempat komunitas muslim India di kota Medan adalah bidang politik komunitas muslim India di kota Medan tidak terlalu berpartisipasi sejauh kedatangan mereka hanya terfokus kepada komunitas mereka saja dan tidak tertarik untuk berkecimpung di sunia politik. India pada hari ini ada beberapa orang mulai sadar memilih masuk kedalam bidang politik.

B. Saran

1. Bagi komunitas muslim India di kota Medan sebaiknya tetap mempertahankan interaksi yang baik dengan masyarakat lokal dan komunitas muslim India yang

berbeda agama, menjaga toleransi umat beragama dan tetap merangkul umat muslim yang berbeda suku bangsa dalam bidang keagamaan yang dilakukan komunitas muslim India di kota Medan, dan untuk generasi muda muslim India untuk mengetahui sejarah kedatangan komunitas mereka ke kota Medan hal ini dimaksudkan agar menjaga identitas dan jati diri komunitas mereka.

2. Bagi akademisi, penulis mengharapkan skripsi ini bisa menambah khazanah dan wawasan keilmuan tentang komunitas muslim India di kota Medan, dan menjadi rujukan bagi peneliti dan akademisi lainnya, terutama yang hendak menuliskan lebih dalam lagi tentang komunitas muslim India. Penulis juga berharap skripsi ini menghasilkan penulisan-penulisan lainnya.

3. Bagi pemerintah, penulis mengharapkan skripsi ini, dapat menjelaskan serta memberi gambaran ragam suku bangsa di kota Medan dan merangkul seluruh etnis yang berbeda tanpa membedakan masyarakat lokal dan masyarakat pendatang dari suku bangsa berbeda yang sudah lama hadir di kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (1999). *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Afsari, R. (2020). *Restoran India di Tebing Tinggi tahun 1977-2003*. Medan: Fakultas Ilmu Budaya, Usu.
- Arifin, M. s. (2021, September Senin). Interaksi sosial komunitas muslim India di bidang politik. (R. Rezky, Interviewer)
- Azhari, I. (2013). *Kebudayaan Orang India Tamil di Propinsi Sumatera Utara*. Medan: Unimed Press.
- Banks, M. (1996). *Ethnicity: Anthropological Constructions*. london: Routledge.
- Batubara, T. (2020). *Interaksi Sosial Komunitas Alawiyin di Kota Medan, 1905-1962*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Uinsu.
- Clifford, J. (2007). Diasporas Cultural Anthropology. *JSTOR*, 302-338.
- Darity Jr, W. (2005). *International Encyclopedia of the Social Sciences*. New York: Macmillan Reference.
- el-Faiz, M. (2021, Oktober Sabtu). Kedatangan Komunitas Muslim India di Kota Medan. (R. Rezky, Interviewer)
- Eron L Damanik, M. (2010, januari senin). Orang India Di Sumatera Utara. pp. 1-3.
- Fasya, T. K. (2021). Keberagaman semu dan Dilema Minoritas di Kota Banda Aceh. *UNUSIA*, 71-92.
- Friati, M. (2021, juli rabu). Melihat Akulturasi budaya Muslim India dan adat Minang dalam pernikahan. *Antara Sumbar*, p. 1.
- Guillot, C. (2014). *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Herlina, N. (2008). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Iriantara, Y. (2004). *Community Relations: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kkbi Daring*. (2016). Retrieved juli Senin, 2021, from www.kemdikbud.go.id: <https://kkbi.kemdikbud.go.id>
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maler, S. W. (2018). Jejak Sosial dan Ekonomi Bangsa Tamil India di Sumatera Utara. *Jurnal Aghinya STIESNU Bengkulu*, 7.
- Mardiani, D. (2014, september sabtu). *Menengok Jawa Di Seberang Benua*. Retrieved juli jumat, 2021, from *Republika*: <https://www.republika.co.id/berita/ncjxyz/menengok-jawa-di-seberang-benua>
- Mckinnon, E. E. (2016). *80 Tahun Arkeolog Dr. Edmund Edwards Mckinnon Perintis Riset Kota Cina Sebagai Situs Internasional Di Medan*. Medan: Unimed Press.
- Nandy. (2021, April friday). Sejarah Masuknya Islam Ke Indonesia. *6month*, p. 1.
- Nur Jannah Harahap, S. S. (2021). Masjid Jamik sebagai Jejak Sejarah Peninggalan Komunitas India Muslim di Kota Medan. *Warisan Journal of*

- History and Cultural Heritage*, 41-48.
- Omtatok, M. (2021, Oktober Jum'at). Sejarah Kedatangan Muslim India di Kota Medan. (R. Rezky, Interviewer)
- Perret, D. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Jakarta: KPG.
- Ramsey, P. (2002). *Multicultural Education A Source Book*. New York: Routledge.
- Reid, S.A., H. &. (2006). Social Identity, Self Categorization, and the Communication of Groups Norms. *London: Prentice Hall*, 204-222.
- Ricklefs, M. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 81-95.
- Rohim, A. (2021, September Senin). Kedatangan Komunitas Muslim India di Kota Medan. (R. Rezky, Interviewer)
- Rozak, Ja'far, A. (2019). *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk (Islam Rahmatan Lil' Alamin)*. Tangerang Selatan: Yayasan Asy Syariah Modern Indonesia.
- Santoso, F. (2021, April Rabu). *Tribun*. Retrieved Oktober Kamis, 2021, from www.Tribun-Medan.com: www.medan.tribunnews.com
- Siddik, M. (2021, September Jum'at). Sejarah Kedatangan Komunitas Muslim India di Kota Medan. (R. Rezky, Interviewer)
- Sinar, T. L. (2008). *Orang India Di Sumatera Utara*. Medan: FORKALA-SUMUT.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Subagja, Fatwalloh, I. (2018). *Menyambangi Kampung Pekojan, Kampung India Muslim di Jakarta Barat*. Jakarta: Kumparan News.
- Thahir, M. (2014). *Komunitas India Muslim Masuk Ke Kota Medan*. Medan.
- Wahlbeck, O. (2002). The Concept of Diaspora as an Analytical Tool in The Study of Refugee Communities. *Journal of Ethnic and Migrations Studies*, 221-238.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.2366/IS.I/KS.02/05/2021

16 September 2021

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Yayasan Muslim India Selatan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Reza Rezky
NIM : 0602171018
Tempat/Tanggal Lahir : Kab. Labuhanbatu Selatan, 19 Maret 1998
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Jl.kota pinang NO 35 Kelurahan Kartini Kecamatan Rantau utara

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Jl. K. H. Zainul Arifin, Petisah Tengah, Medan Petisah, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

intraksi sosial komunitas muslim india dikota medan dalam perkembangan islam ditahun 1875-1960

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 16 September 2021
a.n. DEKAN
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



Dr. H. SORIMONANG, M.Th
NIP. 15741010 200901 1 013

Surat Balasan Penelitian

YAYASAN INDIA MUSLIM SELATAN
(YAYASAN THE SOUTH INDIAN MOSLEM MOSQUE & WELFARE COMMITTEE)
Keputusan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia RI A/HI/0005373/Ab/01/04 Tahun 2015
Jl. H. Zainul Arifin No. 200 A Medan Phone Number +62061-4577-7506, +62812-6966-3180
Medan – Sumatera Utara – Indonesia

17 September 2021

Nomor : 17/09/2021/YASIM
Lampiran : -
Hal : Balasan Izin Riset

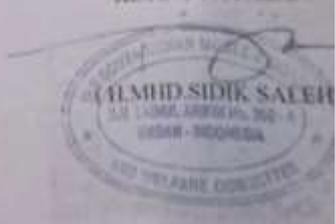
Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini KETUA YAYASAN THE SOUTH INDIAN MOSLEM MOSQUE & WELFARE COMMITTEE menerangkan bahwa :

| | |
|----------------------|-------------------------------------------|
| Nama | : Reza Rezky |
| NIM | : 0602171018 |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Kab. Labuhanbatu Selatan, 19 Maret 1998 |
| Program Studi | : Sejarah Peradaban Islam |
| Semester | : IX (Sembilan) |
| Alamat | : JL. KOTA PINANG NO.35 |

Bahwasannya nama diatas telah melakukan riset ke pihak YAYASAN INDIA MUSLIM SUMUT tentang *Intraksi sosial komunitas india muslim dikota Medan dalam perkembangan Islam ditahun 1875-1960.*

Demikian surat ini saya buat untuk digunakan dengan sebaik-baiknya.

KETUA YAYASAN


Daftar nama-nama narasumber

| No | Nama | Keterangan | Usia |
|----|-----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|
| 1. | Muhar Omtatok | Sejarawan dan Budayawan Melayu Sumatera Utara | 40 tahun |
| 2. | Miftah el Faiz | Tokoh Masyarakat India Muslim di Kota Medan | 22 tahun |
| 3. | Ustadz Muhammad Sidiq Saleh | Selaku ketua yayasan <i>South Indian Moslem Foundation and Welfare Committee</i> | 51 tahun |
| 4. | Bapak Saleh Arifin | Koordinator Muallaf Centre bidang organisasi yayasan <i>South Indian Moslem Foundation and Welfare Committee</i> | 47 tahun |
| 5. | Bapak Abdul Rohim | Anggota BKM Masjid Jamik | 53 tahun |

Data matriks instrument pengumpulan data

| No | Rumusan masalah | Sumber Data | IPD |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------|-----------|
| 1 | Bagaimana sejarah masuknya Etnis India Muslim ke Kota Medan pada periode 1875-1960? | Informan: 1. Muhar Omtatok 2. Sidiq Saleh | Wawancara |

| | | | |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------|
| | | <ul style="list-style-type: none"> 3. Miftah el Faiz 4. Saleh Arifin 5. Abdul Rohim 6. Foto-Foto, dan lainnya | Dokumentasi |
| 2 | <p>Bagaimana interaksi sosial komunitas india muslim di kota medan pada periode 1875-1960?</p> | <p>Informan: Situasi/ Keadaan 1.</p> | <p>Wawancara</p> <p>Observasi</p> |

Dokumentasi kegiatan penelitian



Bersama Bapak Muhar Omtatok
Budayawan dan Sejarawan Sumut



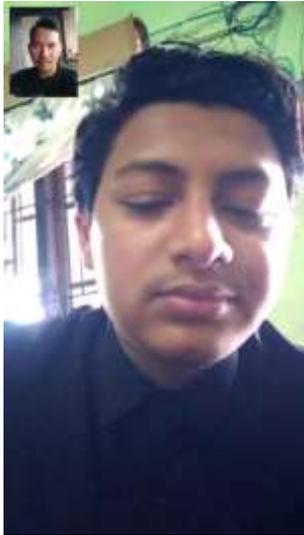
Bersama Bapak Saleh Arifin
Koordinator Muallaf Centre



Bersama Bapak Abdul Rohim
Jama'ah masjid Jamik



Bersama Bapak Sidiq Saleh
Ketua Yayasan Muslim India Selatan



Wawancara online bersama
Miftah el Faiz Keturunan generasi
ke 4 Muslim India di Medan



Foto penelitian di masjid
Ghadiyah